

Katalog/Catalogue: 9302020.31
ISSN 2338-8455

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI

DKI JAKARTA

MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of DKI Jakarta Province
by Expenditure*

2021–2025

Volume 14, 2026



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DKI JAKARTA**
BPS-STATISTICS DKI JAKARTA PROVINCE

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI

DKI JAKARTA

MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of DKI Jakarta Province
by Expenditure*

2021–2025

Volume 14, 2026

<https://jakarta.bps.go.id>



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI DKI JAKARTA MENURUT PENGELUARAN

***Gross Regional Domestic Product of DKI Jakarta Province by
Expenditure***

2021-2025

Volume 14, 2026

Katalog/*Catalogue*: 9302020.31

ISSN: 2338-8455

Nomor Publikasi/*Publication Number*: 31000.26013

Ukuran Buku/*Book Size*: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman/*Number of Pages*: xiv+94 halaman/*pages*

Penyusun Naskah/*Manuscript Drafter*:

BPS Provinsi DKI Jakarta

BPS-Statistics DKI Jakarta Province

Penyunting/*Editor*:

BPS Provinsi DKI Jakarta

BPS-Statistics DKI Jakarta Province

Pembuat Kover/*Cover Designer*:

BPS Provinsi DKI Jakarta

BPS-Statistics DKI Jakarta Province

Penerbit/*Publisher*:

©BPS Provinsi DKI Jakarta/*BPS-Statistics DKI Jakarta Province*

Sumber Ilustrasi/*Illustration Source*:

BPS Provinsi DKI Jakarta/*BPS-Statistics DKI Jakarta Province*

Freepik

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.

It is prohibited to reproduce and/or duplicate part of all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics DKI Jakarta Province.

TIM PENYUSUN/Compilers

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI DKI JAKARTA
MENURUT PENGELUARAN**

*Gross Regional Domestic Product of DKI Jakarta Province
by Expenditure*

2021-2025

Volume 14, 2026

Pengarah/Director:
Kadarmanto

Penanggung Jawab/Person in Charge:
Suryani

Penyunting/Editor:
Suryani

Pengolah Data dan Penulis Naskah/Data Processor and Writer:
Budi Utami
Naufal Rasyid

Penerjemah/Translator:
Annisa Nur Fadillah

Pembuat Kover/Cover Designer:
Naufal Rasyid

Penata Letak/Layouter:
Naufal Rasyid

KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi DKI Jakarta Menurut Pengeluaran 2021-2025 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan data perekonomian para pemangku kepentingan sebagai bahan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi program pembangunan regional. Data yang dicakup dalam publikasi ini adalah PDRB menurut Pengeluaran atas harga berlaku dan harga konstan, serta disampaikan pula beberapa data turunan lainnya.

PDRB menurut Pengeluaran disusun berdasarkan rekomendasi penghitungan pada *System of National Accounts* (SNA) 2008 yang menggambarkan besaran nilai produk barang dan jasa yang digunakan sebagai konsumsi akhir oleh rumah tangga, Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRRT) dan pemerintah ditambah dengan investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan perubahan inventori) serta ekspor dan impor. Penghitungan PDRB dilakukan mengadopsi metodologi yang sama dengan penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB), namun menggunakan konsep residen atau kewilayahan pada tingkat regional.

Apresiasi dan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan langsung maupun tidak langsung dalam pengumpulan dan pengolahan data, sehingga memungkinkan terbitnya publikasi ini. Selanjutnya, saran dan masukan sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan publikasi ini di masa mendatang. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi para pengguna data.

Jakarta, April 2026
Kepala BPS Provinsi DKI Jakarta



Kadarmanto

PREFACE

Publication of Gross Regional Domestic Product (GRDP) of DKI Jakarta Province by Expenditure 2021-2025 is an annual publication from the BPS-Statistics DKI Jakarta Province presented to fulfil the needs of stakeholders for economic data as material for planning, monitoring, and evaluating the regional development programs. The data included in this publication are GRDP by Expenditures at current prices and constant prices, and some other derivative data.

GRDP by Expenditure is compiled based on the calculation recommendations in the 2008 System of National Accounts (SNA) which illustrates the value of goods and services products used as final consumption by households, Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) and the Government plus Investment (gross fixed capital formation and changes in inventory) and net exports (exports minus imports). The calculation of GRDP is carried out by each Provincial BPS adopting the same methodology as calculating the Gross Domestic Product (GDP), but using resident or regional concept at the regional level.

Appreciation and thanks are conveyed to all parties who have played a direct or indirect role in the collection and processing of data for this publication. Furthermore, suggestions and inputs are expected for the improvement and refinement of this publication in the future. Hopefully this publication is useful for data users.

Jakarta, April 2026

Head of BPS-Statistics
DKI Jakarta Province



Kadarmanto

DAFTAR ISI CONTENTS

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi DKI Jakarta Menurut Pengeluaran
Gross Regional Domestic Product of DKI Jakarta Province by Expenditure
2021-2025
Volume 14, 2026

	Halaman Page
KATA PENGANTAR/ <i>PREFACE</i>	v
DAFTAR ISI/ <i>CONTENTS</i>	vii
DAFTAR TABEL/ <i>LIST OF TABLES</i>	ix
DAFTAR LAMPIRAN/ <i>LIST OF APPENDICES</i>	xi
PENJELASAN UMUM/ <i>EXPLANATORY NOTES</i>	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN/ <i>INTRODUCTION</i>	1
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/ <i>The Concept of Gross Regional Domestic Product (GRDP)</i>	3
1.2 Kegunaan Statistik PDRB/ <i>The Use of GRDP</i>	5
1.3 Perubahan Tahun Dasar (<i>Rebasing</i>)/ <i>Changes in Base Year (Rebasing)</i>	6
1.4 Sistematika Penulisan/ <i>Structure of Publication</i>	10
BAB 2 METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ <i>ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES</i>	11
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	13
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga/ <i>Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure</i>	17
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	21
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	24
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	30
2.6 Ekspor dan Impor/ <i>Export and Import</i>	35

BAB 3 TINJAUAN PEREKONOMIAN/ <i>ECONOMIC REVIEW</i>	39
3.1 Tinjauan PDRB DKI Jakarta Menurut Pengeluaran/ <i>Overview GRDP of DKI Jakarta by Expenditure</i>	41
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure</i>	50
3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>The Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	56
3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>The Trend of Government Final Consumption Expenditure</i>	57
3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>The Trend of Gross Fixed Capital Formation</i>	59
3.6 Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>The Trend of Changes in Inventory</i>	62
3.7 Perkembangan Ekspor Luar Negeri/ <i>The Trend of Foreign Exports</i>	63
3.8 Perkembangan Impor Luar Negeri/ <i>The Trend of Foreign Exports</i>	65
3.9 Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah/ <i>The Trend of Interregional Net Exports</i>	66
BAB 4 TURUNAN INDIKATOR/ <i>DERIVED INDICATORS</i>	69
4.1 PDRB Per Kapita (Nominal)/ <i>GRDP per Capita (Nominal)</i>	71
4.2 Perbandingan Konsumsi Akhir Domestik terhadap PDRB/ <i>Ratio of Domestic Final Consumption to GRDP</i>	72
4.3 Keseimbangan Total Penyediaan terhadap Total Permintaan/ <i>Balance of Total Supply Against Total Demand</i>	74
4.4 Neraca Perdagangan Luar Negeri/ <i>Foreign Trade Balance</i>	74
4.5 Rasio Perdagangan Internasional/ <i>International Trade Ratio</i>	75
BAB 5 PENUTUP/ <i>CONCLUSIONS</i>	79
DAFTAR PUSTAKA/ <i>BIBLIOGRAPHY</i>	83
LAMPIRAN/ <i>APPENDIX</i>	85

DAFTAR TABEL LIST OF TABLES

Tabel Table	Halaman Page
3.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran di Provinsi DKI Jakarta (triliun rupiah), 2021-2025/ <i>GRDP at Current Prices by Expenditure of DKI Jakarta Province (trillion rupiah), 2021-2025</i>	42
3.2 Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran di Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/ <i>GRDP Distribution at Current Prices by Expenditure of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025</i>	46
3.3 Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran di Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/ <i>GRDP at Constant Prices (2010=100) by Expenditure of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025</i>	47
3.4 Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran di Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/ <i>Implicit Indices by Expenditure of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025</i>	49
3.5 Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure of DKI Jakarta Province, 2021-2025</i>	51
3.6 Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga di Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/ <i>Structure of Household Final Consumption Expenditure of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025</i>	52
3.7 Pertumbuhan Riil Konsumsi Akhir Rumah Tangga di Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/ <i>Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025</i>	54
3.8 Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga di Provinsi DKI Jakarta (Persen), 2021-2025/ <i>Growth of Implicit Price Indices of Households Final Consumption Expenditure of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025</i>	55
3.9 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of DKI Jakarta Province, 2021-2025</i> ...	57
3.10 Perkembangan dan Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/ <i>Trend and Structure of General Government Final Consumption Expenditure of DKI Jakarta Province, 2021-2025</i>	59
3.11 Perkembangan dan Struktur PMTB di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/ <i>Trend and Structure of GFCF of DKI Jakarta Province, 2021-2025</i>	60
3.12 Perkembangan Perubahan Inventori di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/ <i>Trend of Changes in Inventories of DKI Jakarta Province, 2021-2025</i>	63

3.13	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/ <i>Trend of Foreign Exports of Good and Services of DKI Jakarta Province, 2021-2025</i>	64
3.14	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/ <i>Trend of Foreign Imports of Good and Services of DKI Jakarta Province, 2021-2025</i>	66
3.15	Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/ <i>Trend of Interregional Net Exports of DKI Jakarta Province, 2021-2025</i>	67
4.1	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita di Provinsi DKI Jakarta, 2021- 2025/ <i>Gross Regional Domestic Product and GRDP per Capita of DKI Jakarta Province, 2021-2025</i>	72
4.2	Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure to GRDP of DKI Jakarta Province, 2021-2025</i>	73
4.3	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/ <i>Balance of Supply and Demand of DKI Jakarta Province, 2021-2025</i>	74
4.4	Neraca Perdagangan Luar Negeri di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/ <i>Balance of Foreign Trade of DKI Jakarta Province, 2021-2025</i>	75
4.5	Rasio Perdagangan Internasional (RPI) di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/ <i>International Trade Ratio (ITR) of DKI Jakarta Province, 2021-2025</i>	77

<https://jakarta.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN LIST OF APPENDICES

Lampiran Appendix	Halaman Page
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku di Provinsi DKI Jakarta (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product at Current Prices of DKI Jakarta Province (billion rupiah), 2021-2025</i> 87
2	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) di Provinsi DKI Jakarta (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of DKI Jakarta Province (billion rupiah), 2021-2025</i> 88
3	Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku di Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/ <i>Distribution of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025</i> 89
4	Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) di Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/ <i>Distribution of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025</i> 90
5	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku di Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/ <i>Growth of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025</i> 91
6	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) di Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/ <i>Growth of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025</i> 92
7	Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) di Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/ <i>Implicit Indices of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025</i> 93
8	Laju Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) di Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/ <i>Implicit Indices Growth of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025</i> 94

PENJELASAN UMUM

EXPLANATORY NOTES

Tanda-tanda, satuan-satuan, dan lain-lainnya yang digunakan dalam publikasi ini adalah sebagai berikut/ *Symbols, measurement units, and acronyms which are used in this publication, are as follow:*

1. Angka sementara/ *Preliminary figures:* *
2. Angka sangat sementara/ *Very preliminary figures:* **
3. Data tidak dapat ditampilkan/ *Not applicable:* NA
4. Tanda desimal/ *Decimal point:* ,

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka.
The difference in decimal numbers is caused by rounding.

<https://jakarta.bps.go.id>

PENDAHULUAN

INTRODUCTION

<https://jakarta.bps.go.id>

BAB
CHAPTER

1

PENDAHULUAN 1

INTRODUCTION

1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/ regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

1. Menurut Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai

1.1 The Concept of Gross Regional Domestic Product (GRDP)

One of important economic indicators for a certain area and period is Gross Regional Domestic Product (GRDP), both at current and constant prices. GRDP is defined as total value added created by all economic units or establishment entities in a certain area, or total final goods and services produced by all economic units or establishment entities.

The GRDP at current prices shows the value added of goods and services calculated based on the current price in each year. While the GRDP at constant prices shows the value added of goods and services calculated at fix prices of a base year. GRDP at current prices can be derived to present economic structures, while GRDP at constant prices for measuring the economic progress over time (year to year or quarter to quarter). The base year used in this publication is 2010.

There are three approaches in calculating GRDP, namely:

1. Production Approach, GRDP is defined as the total value added of all production units in certain region for a certain period

unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalan; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; 15. Jasa Pendidikan; 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 17. Jasa Lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi subkategori-subkategori lapangan usaha.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan, PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

(usually one year). These production units are grouped into 17 categories of industry, namely: 1. Agriculture, Forestry, and Fisheries; 2. Mining and Quarrying; 3. Manufacturing; 4. Electricity and Gas; 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management, and Recycling; 6. Construction; 7. Wholesale and Retail Trade, Repair of Cars and Motorcycles; 8. Transportation and Storage; 9. Accommodation and Food Service Activities; 10. Information and Communication; 11. Financial Services and Insurance; 12. Real Estate; 13. Business Services; 14. Public Administration, Defence, and Compulsory Social Security; 15. Education Services; 16. Health Services and Social Activities; 17. Other Services. Each category of industry is further divided into subcategories of industry.

2. *Income Approach*, GRDP in this approach is defined as the total of compensations received by production factors that are used in the production process to produce goods and services in a region for a certain period (usually one year). The compensations consists of wages, land rent, capital interest, and profits; all of them are before taxes. By this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (taxes on production and imports less subsidies).

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga; (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga; (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah; (4) pembentukan modal tetap domestik bruto; (5) perubahan inventori; dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

1.2 Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian wilayah setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

3. *Expenditure Approach*, By this approach GRDP is defined as total components of final demand namely: (1) household final consumption expenditure; (2) nonprofit institutions serving households final consumption expenditure; (3) government final consumption expenditure; (4) gross domestic fixed capital formation; (5) change in inventories; and (6) net export (export minus import).

Conceptually, in calculating GRDP these three approaches should give the same results, so that total expenditures should be equal to total final goods and services, and should also be equal to total income of production factors. GRDP resulted from those methods is called as GRDP at market prices, since net indirect taxes are already included.

1.2 The Use of GRDP

Statistics GRDP is an economic indicator used to measure regional economic condition annually. The benefits from these data are:

1. GRDP at current prices shows the capability of economic resources to produce products in a region. A large value of GRDP shows a strong economic capability, and vice versa.
2. GRDP at constant prices gives a picture for economic growth either for the whole or specific sector during some period of time.

- | | |
|---|--|
| <p>3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektormenunjukkanstrukturperekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor- sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.</p> <p>4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi, dan diperdagangkan dengan pihak luar wilayah.</p> <p>5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.</p> <p>6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan antar wilayah.</p> <p>7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.</p> <p>8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.</p> | <p>3. <i>Distribution of GRDP at current prices shows the share of economic sectors or economic structure of a region. The sectors which give bigger shares to the total economy are considered as basis sectors to the regional economy.</i></p> <p>4. <i>GRDP at current prices by expenditure shows the use of goods and services for final consumption, investment, and also being traded to the outside of the region.</i></p> <p>5. <i>Distribution of GRDP by expenditure explains the share of GRDP used by institution.</i></p> <p>6. <i>GRDP at contant prices by expenditure has benefit for exposing the real growth of final consumption, investment, and external trade.</i></p> <p>7. <i>Per capita GRDP at current prices shows average value of GRDP per person.</i></p> <p>8. <i>Per capita GRDP at constant prices is used for measuring economic growth adjusted by population growth.</i></p> |
|---|--|

1.3 Perubahan Tahun Dasar (Rebasing)

Perubahan tahun dasar (*Rebasing*) adalah proses penetapan kembali tahun dasar baru yang digunakan dalam pengukuran PDB. Perubahan tahun dasar perlu dilakukan karena selama sepuluh tahun terakhir banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh dan juga pada wilayah provinsi. Pada konteks Asia, terdapat juga beberapa perubahan

1.3 Changes in Base Year (Rebasing)

Changes in the base year (rebasing) is the process of re- establishment of the new base year used in the measurement of GDP. It is necessary to be done because there are many changes in the global and local order during the last ten years which can influence on the national and regional economy. Within Asia, there are some changes both in economics,

diluar bidang ekonomi yang memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi di berbagai negara. Pada awal dekade, tercatat bahwa jumlah penduduk di Asia merupakan 60 persen dari populasi dunia. Pada beberapa negara, seperti Jepang, China dan Thailand, terdapat tantangan SDM berupa *aging society*, yang memberikan pengaruh terhadap input produksi, yaitu terkait ketenagakerjaan. Pada bidang ekonomi, tercatat bahwa negara maju di Asia, seperti Jepang, cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat di akhir dekade, sedangkan negara-negara seperti China dan India tumbuh lebih cepat. Selain itu, pemanfaatan internet sangat intensif di berbagai negara di Asia. Hal tersebut mendorong aktivitas e-commerce dan juga bisnis startup.

Dalam mengukur perkembangan ekonomi wilayah, dinamika yang terjadi perlu diakomodir dan dilakukan adaptasi pada pencatatan statistik nasional. Salah satu hal yang telah dilakukan adalah dengan melakukan perubahan tahun dasar PDB Indonesia dari tahun 2000 ke 2010. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan seiring dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam 2008 *System of National Accounts* (SNA 2008) melalui penyusunan kerangka Supply and Use Tables (SUT). Perubahan tahun dasar PDB dilakukan secara bersamaan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan.

Sebagaimana disebutkan bahwa perubahan tahun dasar mengacu pada SNA 2008. SNA 2008 atau Sistem Neraca Nasional 2008 adalah rekomendasi internasional tentang bagaimana menyusun ukuran aktivitas ekonomi yang sesuai dengan standar neraca baku yang didasarkan

and also non economics that gave impacts on economic activities. In the early decades, Asia population consists of 60 persen of the world population. In some Asian countries, such as Japan, China and Thailand, they face aging society that it may affect on the labour supply. In addition, more advanced countries experienced slower growth compared to other countries. Furthermore, there is a higher intensity in using internet, so it stimulates e-commerce and also startup business.

To measure the achievement of regional economic development, therefore some changes in the global economy should be accommodated into the calculation of GRDP. Rebasing of GRDP from 2000 to 2010 is carried out by adopting Systems of National Accounts through creating Supply and Use Tables (SUT). Change of GDP base year is carried out simultaneously with the calculation of provincial GRDP to maintain the consistency of calculation results.

Change of base year refers to the System of National Accounts 2008 which is an international recommendations in measuring economic activities in accordance with the basic standards of balance sheets that are based on the economic principles. The recommendation

pada prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi yang dimaksud dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, klasifikasi, dan aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator tertentu seperti PDRB.

SNA dirancang untuk menyediakan informasi tentang aktivitas ekonomi dalam hal produksi, konsumsi, dan akumulasi harta yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan analisis, pengambilan keputusan, dan pembuatan kebijakan. Dengan menggunakan Kerangka SNA, fenomena ekonomi dapat dengan lebih baik dijelaskan dan dipahami. Dalam sejarahnya, SNA 2008 merupakan versi yang kelima, dimana versi sebelumnya adalah SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, dan SNA 1993.

Dalam SNA 2008 terdapat 118 revisi dari SNA sebelumnya dan 44 diantaranya merupakan revisi utama. Perubahan SNA 2008 mencakup perubahan konsep dan cakupan, metodologi, valuasi, dan penggunaan klasifikasi. Klasifikasi PDB/PDRB menurut pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak perubahan.

Perubahan tahun dasar PDB/PDRB memiliki manfaat antara lain:

1. Menginformasikan perekonomian nasional/regional terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi;
2. Meningkatkan kualitas PDB/PDRB;
3. Menjadikan data PDB dapat diperbandingkan secara internasional.

Selanjutnya perubahan harga tahun dasar juga akan memberikan beberapa dampak, antara lain:

1. Meningkatnya nominal PDB/PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan dan

is an international agreement in measuring certain indicators such as GDP and expressed in a set of concepts, definitions, classifications, and rules of balance sheets.

SNA is designed to provide information about economic activity that includes the production, consumption and accumulation of assets that can be used for analysis, decision-making and policy-making. By using the SNA framework, economic phenomena can be better explained and understood. Historically, SNA 2008 is the fifth version, in which the previous version are the SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, and 1993 SNA.

In SNA 2008 there were 118 revisions of the previous SNA and 44 of them are major revisions. Changes in SNA 2008 include changes in the concept and coverage, methodology, valuation, and the use of classification. With the base year 2010, there are not many changes in the classification of GDP/GRDP by expenditure.

Changes in the base year of GDP/GRDP have many benefits, such as:

1. *Provide information on the current national/regional economy such as shifting in economic structure and economic growth;*
2. *Improving the quality of GDP/GRDP;*
3. *Making the GDP data internationally comparable.*

Furthermore, changes in the base year prices will also have some impact, such as:

1. *The increase in nominal GDP/GRDP, which can give impact on shifting of income group and economic structure;*

pergeseran struktur ekonomi;

2. Akan mengubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;
3. Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk *modeling* dan *forecasting*.

Sementara itu pemilihan tahun 2010 sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

1. Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
2. Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama di bidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;
3. Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun;
4. Teridentifikasinya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008;
5. Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDB/PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index/PPI*);
6. Tersedianya kerangka kerja *Supply and Use Table (SUT)* yang digunakan untuk benchmarking/menetapkan PDB.

Penjelasan lebih rinci terkait dengan perubahan tahun dasar 2010 bisa dilihat pada publikasi PDRB Provinsi DKI Jakarta menurut Lapangan Usaha.

2. *Changes in the magnitude of macro-economic indicators such as tax ratio, debt ratio, investment and saving ratio, the current account value, the economic structure and economic growth;*
3. *Changes in the input data for modeling and forecasting.*

Year 2010 is determined as the new base year for the following reasons:

1. *Indonesian economy in 2010 is relatively stable;*
2. *There has been changes in the economic structure for 10 (ten) years, especially in terms of information and technology and transportation that influence the distribution patterns and the emergence of new products;*
3. *UN Recommendations on changes in base year is done every 5 (five) or 10 (ten) years;*
4. *Identification of renewal concepts, definitions, classifications, coverage, and methodology as recommended in the SNA 2008;*
5. *The availability of new data sources for improved GDP/GRDP such as the Population Census of 2010 (SP2010) and Producer Price Index (PPI);*
6. *The availability of Supply and Use Table (SUT) framework which is used for benchmarking of GDP.*

A more detailed explanation related to the change in base year 2010 could be seen in the publication of the DKI Jakarta GRDP by Industrial Origin.

1.4 Sistematika Penulisan

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi DKI Jakarta Menurut Pengeluaran 2021–2025 disajikan dalam enam bagian:

1. Bab I Pendahuluan: Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penghitungan PDRB, konsep umum dan kaitannya dengan Sistem Neraca Nasional Indonesia (SNNI) serta sistematika penulisan.
2. Bab II Metode Estimasi dan Sumber Data: Bab ini menjelaskan data, sumber data dan metodologi yang digunakan dalam penyusunan PDRB menurut pengeluaran.
3. Bab III Tinjauan Perekonomian DKI Jakarta menurut Pengeluaran Tahun 2021–2025: Bab ini memaparkan nilai-nilai agregat yang dihasilkan dalam penghitungan PDRB menurut pengeluaran.
4. Bab IV Indikator Turunan: Bab ini memaparkan PDRB perkapita, proporsi konsumsi akhir terhadap PDRB, keseimbangan total penyediaan terhadap total permintaan, neraca perdagangan, dan rasio perdagangan.
5. Bab V Penutup: Bab ini memaparkan kesimpulan dari hasil analisis PDRB Provinsi DKI Jakarta menurut pengeluaran selama periode 2021–2025 yang telah dibahas pada bab sebelumnya.
6. Lampiran: Bagian ini memuat tabel PDRB menurut pengeluaran, baik nilai nominal maupun tabel-tabel turunan lainnya.

1.4 Structure of Publication

The publication of DKI Jakarta Province's Gross Regional Domestic Product by Expenditure 2021–2025 is presented in six parts, as follows:

1. *Chapter I Introduction: This chapter explains the background, such as general concepts and their relation to other balance sheets and the structure of the publication.*
2. *Chapter II Estimation Methods and Data Sources: This chapter explains the data, data sources, and methodologies used in the calculation of GRDP by expenditure.*
3. *Chapter III Overview of GRDP of DKI Jakarta Province by Expenditure 2021–2025: This chapter describes the value of the aggregates resulted from the calculation of GRDP by expenditure.*
4. *Chapter IV Derived Indicator: This chapter presents GRDP per capita, proportion of final consumption to GRDP, balance of total supply to total demand, trade balance and trade ratio.*
5. *Chapter V Conclusion: This chapter presents the conclusions derived from the analysis of GRDP of DKI Jakarta Province by expenditure during 2021–2025 discussed in previous chapters.*
6. *Appendix: This section contains GRDP tables by expenditure, including nominal values as well as other derived tables.*

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

*ESTIMATION METHODS
AND DATA SOURCES*

<https://jakarta.bps.go.id>

BAB
CHAPTER

2

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES 2

2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol;

2.1 Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

The household sector has a major role in the economy. This can be seen from the contribution of household consumption expenditure in the GRDP formation. In addition to their role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and supplier of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

ii. Concept and Definition

Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect income, may own property and liability, as well as taking goods and services together, especially for food and housing groups.

iii. Coverage

Household final consumption expenditure covers all expenditure on goods and services by a resident of an area, which are spent inside or outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified by COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) as recommended by the UN (*United Nations*), as follows:

1. Food and non-alkoholic beverages;

2. Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotik;
3. Pakaian dan alas kaki;
4. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya;
5. Furnitur, perlengkapan rumah tangga, dan pemeliharaan rutin;
6. Kesehatan;
7. Angkutan;
8. Komunikasi;
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan;
10. Pendidikan;
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel;
12. Barang dan jasa lainnya.

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok;
2. Pakaian dan Alas Kaki;
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga;
4. Kesehatan dan Pendidikan;
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya;
6. Hotel dan Restoran;
7. Lainnya.

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai barang dan jasa yang berasal dari pembelian;
2. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari transaksi barter.

2. *Alcoholic beverages, tobacco, and narcotics;*
3. *Clothing and footwear;*
4. *Housing, water, electricity, gas, and other fuels;*
5. *Furnishing, household equipment, and routine household maintenance;*
6. *Health;*
7. *Transport;*
8. *Communication;*
9. *Recreation/entertainment and culture;*
10. *Education;*
11. *Food services and accomodation/hotels;*
12. *Other goods and services.*

However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped into 7 COICOP, namely:

1. *Food, Beverages, and Tobacco;*
2. *Clothing and Footwear;*
3. *Housing, Equipment, Household Supplies and Implementation;*
4. *Health and Education;*
5. *Transport, Communications, Recreation, and Culture;*
6. *Hotel and Restaurant;*
7. *Other.*

Household consumption also covers the following matters:

1. *The value of goods and services derived from purchases.*
2. *The estimated value of the barter transaction.*

3. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja sebagai bagian dari kompensasi tenaga kerja; dan
4. Perkiraan nilai barang dan jasa yang diproduksi untuk dikonsumsi sendiri.

Sementara itu, konsumsi akhir rumah tangga tidak mencakup:

1. Pengeluaran untuk mengadakan aset tetap dan barang-barang berharga;
2. Pengeluaran untuk Usaha Rumah Tangga (URT);
3. Perbaikan besar tempat tinggal, seperti rekonstruksi, renovasi, dan sebagainya.
4. Pembayaran pajak, seperti Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan Pajak Penghasilan (PPh).
5. Pembayaran kredit, premi asuransi, dan dana pensiun; serta
6. Barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja untuk kegiatan operasional usaha dan bukan bagian dari kompensasi tenaga kerja.

PK-RT dicatat secara accrual basis. Konsumsi barang dicatat pada saat terjadi perubahan kepemilikan, sedangkan konsumsi jasa dicatat setelah jasa disalurkan dan dinikmati oleh rumah tangga. PK-RT dinilai dengan harga pembeli, termasuk pajak atas produk, dan biaya pengiriman.

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

3. *The estimated value of goods and services provided by the employers is part of compensation for the employees.*
4. *The estimated value of goods and services produced for own consumption.*

Meanwhile, household consumption does not include:

1. *Expenditures to hold fixed assets and valuables;*
2. *Expenditures for household businesses;*
3. *Significant improvements of residences, such as reconstruction, renovation, and so on;*
4. *Payment of taxes, such as land and building tax (PBB) and income tax (PPh);*
5. *Credit payments, insurance premiums, and pension funds; as well as;*
6. *Employees' goods and services for business operational activities and not part of labour compensation.*

The HFCE is recorded on an accrual basis. Consumption of goods is recorded when there is a change in ownership, while the consumption of services is recorded after the service is provided for the households. HFCE is assessed by buyers' prices, including taxes on products and shipping costs.

iv. *Estimation of Annual Household Final Consumption Expenditure*

1. *Data Sources*

Sources of data used to estimate household final consumption expenditure are:

1. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenar) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan.
2. Jumlah penduduk pertengahan tahun;
3. Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenar). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenar) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenar dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besaran PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men- *deflate* PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

1. National Socio Economic Survey (Susenar) of BPS-Statistics, in the form of per capita consumption expenditure for food a week, and per capita spending a month for non-food group;
2. Amount of middle year population;
3. Secondary data (from BPS or other institutions), in the form of commodity supply indicators of certain types of expenditures;
4. Consumer Price Index (CPI).

2. Estimation Method

Estimation of household final consumption expenditure is based on National Socio-Economic Survey (Susenar) results. It still needs some adjustment to get values of household final consumption expenditure that reflect the actual condition. Adjustments process using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (beyond SUSENAS) for certain commodities. The calculation results are considered more representative of actual household final consumption expenditure. The adjustment process is done by replacing Susenar results with the calculation results based on supply indicator data for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.

The calculation generates household final consumption expenditure at current prices. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by calculating its expenditure at current prices deflated by the CPI base year of 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah- langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sebagai berikut:

1. Estimasi pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu $\times (30/7) \times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun.
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan $\times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun.
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu.
3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;
4. Diperoleh nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) tahun 2010 yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
6. PKRT ADH Konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRRT) muncul

Steps calculating household final consumption expenditure can be detailed as follows:

1. Estimation of household final consumption expenditure from Susenas results:
 - a. Food = weekly per capita consumption expenditure $\times (30/7) \times 12 \times$ amount of middle year population.
 - b. Non-food = monthly per capita consumption expenditure $\times 12 \times$ amount of middle year population.
2. The data point 1 is corrected using secondary data or commodity supply indicators for certain types of expenditure;
3. The data point 2 are grouped into 7 COICOP groups;
4. Then obtained adjusted values of household final consumption expenditure in 2010;
5. Arranged Implicit index based on CPI of the nearest province/city and 7 COICOP groups;
6. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result on 4 point with the result on 5 point.

2.2 Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Non-profit Institution Serving Households (NPISHs) is considered as a separate sector

sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya di bawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non-profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

1. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
2. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
3. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
4. Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
5. Istilah non-profit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya,

in the economy. This sector has a role in providing goods and services for its members and households at free of charge or at prices that are not economically significant. These prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).

ii. Concept and Definition

NPISHs is a part of non-profit institutions (NPI). In accordance with its function, NPI is divided into NPI serving households and NPI were not serving households.

NPI unit characteristics are as follows:

1. *NPI generally are formal institutions, but sometimes an informal institutions that its existence is recognized by society;*
2. *Supervision on organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision making institutions;*
3. *Each member has specific responsibilities within the organization, and he is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
4. *Institution's policy collectively decided by elected members, and the group serves as the executor of the board; and*
5. *The term non-profit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities,*

namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu : organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output nonpasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output nonpasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

1. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor, dll;
2. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus, dan tunjangan lainnya;
3. Penyusutan;
4. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN, dll.

but the surplus obtained is usually reinvested in similar activities.

NPISHs is an institution that serves its members or household, and it is not controlled by the government. Members of this institution is not a business entity. NPISHs is divided into 7 types of institutions, namely: community organizations, social organizations, professional organizations, the association of social/cultural/sports/hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian aid/scholarships.

iii. Coverage

NPISHs final consumption expenditure is equal to the value of nonmarket output produced by NPISHs. Nonmarket value of output is calculated based on the value of all expenditure of NPISHs in order to carry out its operations. Those expenditure consist of:

1. *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, official travel, other goods and services expenditures, rental of buildings, leasing office supplies, etc;*
2. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, bonuses and other allowance;*
3. *Depreciation;*
4. *Other taxes on production (less subsidies), for example: the property tax, vehicle registration, transfer tax, etc.*

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber Data

- b. Hasil Survei Khusus Lembaga Non Profit (SKLNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- c. Hasil updating direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil updating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- d. Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP.

Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

- 1. Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku.
- 2. Mengestimasi PK-LNPRT dengan mengalikan rata-rata pengeluaran LNPRT menurut jenis lembaga dengan populasinya. Hasil penghitungan tersebut akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-deflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

iv. *Estimation of Annual NPISHs Final Consumption Expenditure*

1. *Data Sources*

- b. *The results of Special Survey of Non Profit Institutions. The information obtained from this survey is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.*
- c. *The results of updating NPISHs directory. Information obtained from the results of updating directory NPISHs is NPISHs population numbers by type of institution.*
- d. *Consumer Price Index (CPI).*

2. *Estimation Method*

NPISHs final consumption expenditure estimated using the direct method, which uses the results of Special Survey of Non Profit Institutions.

NPISHs final consumption expenditure estimation steps are as:

- 1. *Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). The value of goods and services obtained free of charge, estimated in accordance prevailing market price.*
- 2. *Estimating NPISHs consumption expenditure by multiplying the average NPISHs by type of institution by its population. NPISHs consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate NPISHs consumption expenditure at current price with the 2010 CPI base year.*

2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif, maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai

2.3 Government Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Government unit is institutional unit that is formed through the political process, and has legislative, judicative, and executive powers on other institutions units in the territory of a country/region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as suppliers of goods and services to a group or households, as collector and manager of tax or other revenue, distribute income or welfare through transfer activity, as well as involved in the non-market production.

Government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who establishes the fiscal and monetary policies. As consumers, the government will carry out consumption activities of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

ii. Concept and Definition

The value of government final consumption expenditure equals to the value of goods and services produced by government for own consumption. Government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and

output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan, dan sebagainya. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidentil dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi, dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik provinsi, kabupaten/kota, maupun desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan

the output of Bank Indonesia, minus the value of sales of goods and services produced by the production units that can not be separated from government activity.

Government production units activity that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. Producing goods with the same or similar goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, art reproduction, nursery plants in the experimental garden and so on. Activities sell such goods incidental nature of the core functions of government units.
2. Producing services. For example, the activity of organizing hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art things that financed by the government. In this case the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).

iii. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget Plan, while the local government unit (either province, regency/municipality, or village) refers to the Local Government Budget Plan.

dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) provinsi mencakup:

- a. PK-Pemerintah kabupaten/kota yang berada di wilayah provinsi;
- b. PK-Pemerintah provinsi yang bersangkutan;
- c. PK-Pemerintah pusat yang merupakan bagian dari pemerintah provinsi;
- d. PK-Pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi bersangkutan.

iv. Penghitungan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahunan

1. **Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P provinsi tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN tahunan (Kemenkeu);
- b. Data realisasi APBD tahunan (Kemenkeu);
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS);
- d. Output Bank Indonesia (BI);
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

2. **Metode Penghitungan**

c. PK-P Provinsi ADH Berlaku

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu:

Provincial government final consumption expenditure includes:

- a. *government consumption expenditure of regency/city that are in the province;*
- b. *provincial government consumption expenditure is concerned;*
- c. *central government consumption expenditure which is part of the provincial government;*
- d. *government consumption expenditure of village/wards/nagari in the province concerned.*

iv. *Estimation of Annual Government Final Consumption Expenditure*

1. **Data Sources**

Basic data used to calculate annual provincial government final consumption expenditures are:

- a. *Annual State Budget Plan realization data (Ministry of Finance);*
- b. *Annual Local Government Budget Plan realization data (Ministry of Finance);*
- c. *Regional Financial Statistics (BPS-Statistics);*
- d. *Output of Bank Indonesia (BI);*
- e. *Salaries of Civil Servants (PNS) from the Ministry of Finance and the Price Index from BPS- Statistics.*

2. **Estimation method**

c. *Government final consumption expenditure at current price*

Non-market output calculated by the cost approach, namely: expenditure of goods/

Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level provinsi, PK-P provinsi ADHB, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan kabupaten/kota yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

b. PK-P Provinsi ADH Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah ADH Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Regional Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi meliputi investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam

services procurement, social aid in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.

Provincial government final consumption expenditure at current price, is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself + final consumption expenditure of government all over the regency/city administration in the territory of the province + final government expenditures all over the villages/wards/nagari in the region of the province + central government expenditures that are part of the province concerned.

b. Government Final Consumption Expenditure at Constant Price

Government final consumption expenditure at constant price was calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) without export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product components of Gross Fixed Capital Formation, general Consumer Price Index (CPI).

2.4 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

i. Introduction

Investment activity is one of the main factors which will affect the economic progress of a country/region. Investments include physical and financial investments. In the context of GDP/GRDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and change in inventories.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the

proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial lease*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah “bruto” berarti bahwa di dalamnya masih mengandung penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii. Cakupan

PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya,

production process. Fixed assets can be classified by types capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

ii. Concept and Definition

GFCF is defined as the addition and reduction of of fixed assets on a production unit, within a certain period. Addition of capital goods include procurement, manufacturing, purchasing, leasing (financial leasing) of domestic new capital goods as well as new new and second-hand capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and asset growth of cultivated biological resources. While the reduction of capital goods include sales, transfer or barter, and leasing (financial leasing) of second hand capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

Capital goods have a lifetime more than one year, and will experience a depreciation throughout its lifetime. The term “gross” indicates an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the normal production process during the period.

iii. Coverage

GFCF consists of:

1. *Addition minus reduction of assets, both new and second hand capital goods, such as residential buildings, non- residential buildings, other buildings, machinery and equipment,*

mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (cultivated asset), produk kekayaan intelektual (intellectual property products), dan sebagainya;

2. Biaya alih kepemilikan aset non finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

iv. Penghitungan PMTB Tahunan

1. Sumber Data

- b. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri dari BPS provinsi/kabupaten/kota.
- c. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- d. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah Tangga (level provinsi).
- e. Laporan keuangan perusahaan.
- f. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- g. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- h. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan nonmigas).
- i. Publikasi Statistik Listrik, Gas, dan Air Minum.

transport equipment, cultivated plants and animals asset (Cultivated assets), intellectual property products, and so on;

2. The transfer cost of ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;
3. The major repairing of the assets, which aims to increase production capacity and its lifetime (such as the production engine overhaul; the coastal reclamation; clearing, draining and watering forests; as well as prevention of flooding and erosion).

iv. Estimation of Annual GFCF

1. Data Sources

- b. The output of the construction industry in the calculation of GRDP by industry from BPS province/regency/city.
- c. 2-digit HS import value, which is the imported capital goods from local OOCF (Office of Oversight and Customs Service).
- d. Large Medium Industrial Production Indices from Statistics of Small and Household Industries (provincial level).
- e. Financial reports of enterprise.
- f. Publication of Large and Medium Industrial Statistics at provincial level.
- g. WPI of Wholesale Price Statistics.
- h. Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).
- i. Publication of Electricity, Gas, and Water Supply Statistics.

- j. Publikasi Statistik Konstruksi.
- k. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- l. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “ arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (supply), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. PMTB dalam bentuk bangunan, dihitung dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik ADH Berlaku maupun ADH Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lainnya

- j. *Construction Statistics Publication.*
- k. *Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).*
- l. *Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.*

2. Estimation Method

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods. It depends on the availability of data that may be obtained in their respective regions. Direct approach method is to calculate the capital formation (fixed assets) which are carried out by the various economic sectors (producers) directly. Whereas the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a “commodity flow”. Supply of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).

Indirrect Approach

Indirect calculation of GFCF, is called commodity flow approach. This approach is done by calculating the supply of goods produced by a variety of industries, which some of these products were allocated into capital goods. GFCF in the form of construction is calculated using a certain ratio of output of the construction industry, both at current and constant prices.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other

dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADH Berlaku. Untuk memperoleh nilai ADH Konstan adalah dengan men-deflate PMTB (ADH Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTBADH Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADH Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADH Berlaku, nilai PMTB ADH Konstan tersebut di-“reflate” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADH Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB ADH Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan, dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia, dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB ADH Konstan adalah dengan cara men-“deflate”

capital goods can be divided into domestic production and imported of capital goods. Domestic capital goods can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transportation cost and trade margin, in order to obtain GFCF at current prices. GFCF at constant prices is obtained by deflation method using WPI in accordance with the type of capital goods as a deflator.

The second approach is the extrapolation method or multiplies GFCF at constant prices with production index in accordance with the type of capital goods. This is done when the data output is not available. The first step is to calculate GFCF at constant prices. GFCF at current prices is obtained by multiplying GFCF at constant prices by the appropriate price index of each type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at constant prices in previous years has been provided fully.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two ways.

First, GFCF at current prices obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods detailed by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available can be used certain ratio as an allocator (2- digit HS code of imported capital goods). Secondly, GFCF at constant prices obtained by deflation method

PMTB ADH Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB ADH Berlaku untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADH Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BPH Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB ADH Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (entertainment, literary, or artistic original products), data yang dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADH Konstan diperoleh dengan cara men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaikinya diperlukan survei dalam skala yang besar;

using appropriate price index.

GFCF at current prices of non tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial reports in the mining industry. By using panel data, the growth of mining activities at current prices become a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the GRDP implicit index of mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and Regulatory Agency for Downstream Oil and Gas are expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current prices obtained by collecting financial reports data of listed company in software field. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of business service industry.

Calculation of GFCF entertainment, literary, or artistic original products, the collected data is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film import data obtained from the value of imported films. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of recreation service industry and WPI of imported goods.

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through indirect approach (commodity flow), ie:

- a. *The ratio of the industrial output used to capital goods tend to be static. To fix this, we need a large scale surveys;*

- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh;
- c. Selang (Lag) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5 Perubahan Inventori

i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara

- b. The value of trade and transport margins are difficult to obtain;
- c. Lag between the reference data with the publication data that obtained from a particular data source is too long.

2.5 Change in Inventory

i. Introduction

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, beside labor and capital goods.

In GDP/GRDP, change in inventory component is a part of the Gross Capital Formation, or better known as physical investment at a certain period in a region. Changes in inventories illustrates a part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of investment analysis.

ii. Concept and Definition

Simple concept of inventory (stock) is goods controlled by producers for the purpose of further processing (*intermediate consumption*) into another form of goods, which has economic value and higher benefits value. This includes goods that are still in the process (*work in progress*), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the producer.

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end

nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku maupun bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik, dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng, dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material and supplies*), yaitu semua

of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which means increment (positive sign) or subtraction (negative sign).

For producers, the existence of inventory is necessary to maintain the continuity of the production process, so it needs a reserves in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a reserve (especially raw materials). For traders, inventory procurement more influenced by speculative factors to get a greater profits. As for the government, this policy especially for strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest, then there needs to be reserve for some basic need commodities such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior.

iii. Coverage

Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product of estate crops, forestry, fisheries, mining, manufacturing, city gas, water supply, and construction;*
- b. *Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies),*

bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;

- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD;
- c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalan;

ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;

- c. Finished goods, namely goods that have been processed but not yet sold or used, including goods sold in the same form as at the time of purchase;*
- d. Intermediate goods, namely goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose to sale;*
- f. Livestock for slaughter purposes;*
- g. Procurement of goods by the trader for the purpose to sale or used as fuel or supplies; and*
- h. Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

iv. *Estimation of Annual Change in Inventory*

1. *Data Sources*

Source of data used for calculating the components of changes in inventories are as follows:

- a. The financial reports of related companies from surveys or download the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
- b. Financial reports of the State/Local Government Companies;*
- c. Data of mining commodities from publications of mining and quarrying statistics;*

- d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- e. Data komoditas perkebunan;
- f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
- g. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) terpilih; dan
- h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

- d. *Inventory Data from Annual Publications of Large-Medium Scale Industry;*
- e. *Data of estate commodities;*
- f. *GRDP implicit price index of selected industries;*
- g. *Selected Wholesale Price Index (WPI); and*
- h. *Other external data, such as rice stock data from Bulog, the data cement from Indonesia Cement Association (ICA), the sugar from the Indonesian Sugar Council (ISC), and livestock from Directorate General of Livestock Ministry of Agriculture.*

2. Metode Penghitungan

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibandingkan dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori ADH Berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari

2. Estimation Method

There are two methods used in calculating change in inventories, namely direct approach and indirect approach. The direct approach is from the “corporation” side, whereas the indirect approach is from the “commodity” side.

Based on its benefits, direct approach is better than indirect approach. Commodity approach is done if data of inventory position available in detail and continuously.

Direct Approach

By using a direct approach, will obtain the value of inventory position at a certain time (usually at the end of year). The main data source is the balance sheet reports of enterprise. To obtain the value of change in inventory at current prices, required inventory data in sequential years. The steps to calculate inventory from financial reports, are as follows:

laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- | | |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none">a. Menghitung posisi inventori ADH Konstan, dengan cara men- <i>deflate</i> stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;b. Menghitung perubahan inventori ADH Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; danc. Menghitung perubahan inventori ADH Berlaku dengan meng- <i>inflate</i> perubahan inventori ADH Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan. | <ul style="list-style-type: none">a. <i>Calculated inventory position at constant prices, by deflating the final stock and initial stock with the end year of WPI;</i>b. <i>Calculating changes in inventories at constant prices by subtracting inventory positions in the current year with the previous year; and</i>c. <i>Calculating change in inventories at current prices by inflating changes in inventories with an average of annual WPI.</i> |
|--|--|

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing- masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADH Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata- rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADH Konstan dihitung dengan: a. Men-*deflate* nilai perubahan inventori ADH Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. Mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah sebagai berikut:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;

Indirect Approach

Indirect approach is also called commodity flow. Main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods at current prices is obtained by calculating the change in the volume of final stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or selling price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant price is calculated by: a. Deflating the value of change in inventory at current prices with appropriate price index, b. multiplying the volume of change in inventory by the price of goods in the base year.

The limitations and problems encountered in calculating component of change in inventory are as follows:

- a. *It takes inventory position data at a particular moment for sequential periods;*
- b. *Not all of commodity stocks provided the data volume and its price;*

- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- d. Diperlukan adjustment dengan cara *mark up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

2.6 Ekspor dan Impor

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii. Konsep dan Definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi

- c. *Data of changes in inventories that is available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the implicit index of appropriate GRDP;*
- d. *It is necessary adjustment to do mark ups, to complete the estimation for the industry that the data is not available.*

2.6 Export and Import

i. Introduction

Export-import activities in the region have occurred since a long time, even before the area was introduced to the zonation of government. Variety of goods and services produced and the price disparity, is a major factor in the emergence of an export-import activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that have excess supply of goods and services, are driven to expand markets to other region or even abroad.

Along with the times, production activities and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in transportation and communication also facilitate the flow of goods and services. These conditions encourage the development of export-import activity in the region is growing.

ii. Concept and Definition

Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (either

(baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan nonresiden yang berada di luar wilayah tersebut.

iii. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

1. Ekspor/impor barang dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut;
2. Ekspor/impor jasa dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut; Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya.
3. Net ekspor antar daerah:
 - a) Ekspor antar daerah
 - b) Impor antar daerah

iv. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

1. Sumber Data

- b. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$);
- c. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$);
- d. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;
- e. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- g. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei;
- h. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai

the sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

iii. Coverage

Export-Import in a region consisting of :

1. *Foreign export/import of goods from/to the province;*
2. *Foreign export/import of services from/to the province; Services include transportation, insurance, communication, tourism, and other services.*
3. *Inter-regional net exports:*
 - a) *Inter-regional exports*
 - b) *Inter-regional imports*

iv. Estimation of Annual Export- Import

1. Data Sources

- b. *Statistics Data of Goods Export Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- c. *Statistics Data of Goods Import Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- d. *Indonesia's balance of payments from BI;*
- e. *Simopel report, which a report (monthly) loading and unloading of goods at the port;*
- f. *Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge;*
- g. *Traffic information goods in and out of the province of the results of the survey;*
- h. *The weighted average of transaction rate from Bank Indonesia.*

2. Estimation Method

Exports-Imports of foreign goods was

menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang.

Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non-residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Calculation of the export of foreign goods is done by multiplying the value of exported goods (according PEB) with the weighted average of purchase transaction rate. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of imported goods (according to PIB) with the weighted average of sale transaction rate.

The value of exports-imports of services obtained from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides that, the value of exports and imports are still plus/minus the value of direct purchase and undocumented transaction by both residents and non-residents. While inter-regional net exports is a residual value between GRDP by industry and GRDP by expenditure.

TINJAUAN PEREKONOMIAN

ECONOMIC REVIEW

<https://jakarta.bps.go.id>

BAB
CHAPTER

3

TINJAUAN PEREKONOMIAN **3**

ECONOMIC REVIEW

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai kondisi perekonomian Provinsi DKI Jakarta yang ditinjau dari sisi pengeluaran. Analisis dilakukan berdasarkan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut pengeluaran yang menggambarkan aktivitas ekonomi dari sisi permintaan akhir, meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga non-profit yang melayani rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, serta perdagangan dengan luar negeri dan antar daerah.

Melalui indikator tersebut, dapat dilihat perkembangan kinerja perekonomian DKI Jakarta selama periode 2021-2025, baik dari sisi besaran nilai PDRB, struktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi, maupun perubahan harga yang tercermin dalam indeks implisit PDRB.

3.1 Tinjauan PDRB DKI Jakarta Menurut Pengeluaran

Di tengah tingginya gejolak ekonomi dan geopolitik global, perekonomian Jakarta masih tumbuh dengan baik. Pada tahun 2025, total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jakarta adalah sebesar 3.926,15 triliun rupiah. Besaran nilai tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, lembaga non-profit, pemerintah, investasi, dan diperdagangkan ke provinsi lain maupun luar negeri.

Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2021, PDRB ADHB DKI Jakarta bertambah sebesar 1.013,27 triliun rupiah. Nilai PDRB yang tercipta di Jakarta didorong oleh meningkatnya

This chapter presents an overview of the economic condition of DKI Jakarta Province from the expenditure side. The analysis is based on the development of Gross Regional Domestic Product (GRDP) by expenditure, which reflects economic activities from the perspective of final demand, including household consumption, consumption of non-profit institutions serving households, government consumption, gross fixed capital formation, and trade with other regions and abroad.

Through these indicators, the performance of DKI Jakarta's economy during the 2021-2025 period can be observed, including the level of GRDP, economic structure, economic growth, and price changes as reflected in the GRDP implicit index.

3.1 Overview GRDP of DKI Jakarta by Expenditure

Amid the global economic uncertainty, Jakarta's economy remains relatively stable. In 2025, Jakarta's total Gross Regional Domestic Product (GRDP) was 3,926.15 trillion rupiah. The amount of value is used to meet the needs of households, non-profit organizations, government, investment and trade with other provinces and abroad.

Compared to 2021, Jakarta's GRDP increased by 1,013.27 trillion rupiah. The GRDP value created in Jakarta was driven by increased domestic and foreign aggregate

permintaan agregat baik domestik maupun luar negeri. Pada tahun 2025, PDRB DKI Jakarta tetap menjadi penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Perekonomian DKI Jakarta berkontribusi sebesar 16,61 persen terhadap perekonomian nasional.

Tabel 3.1 menunjukkan perkembangan PDRB DKI Jakarta atas dasar harga berlaku selama tahun 2021 hingga 2025. Rata-rata PDRB selama periode tersebut sebesar 3.430,13 triliun rupiah. Rata-rata peningkatan nilai PDRB adalah sebesar 202,65 triliun rupiah per tahun.

Tabel 3.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran di Provinsi DKI Jakarta (triliun rupiah), 2021-2025/
Table 3.1 GRDP at Current Prices by Expenditure of DKI Jakarta Province (trillion rupiah), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ Averages
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Households Consumption Expenditure	1.806,80	1.971,81	2.139,91	2.298,88	2.465,56	2.136,59
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption Expenditure	60,53	66,34	75,08	85,58	89,84	75,47
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ General Government Consumption Expenditure	456,00	420,28	411,70	460,94	518,31	453,45
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	1.001,13	1.101,21	1.179,38	1.254,99	1.326,71	1.172,68
5 Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	1,02	12,71	12,31	6,20	10,18	8,48
6 Ekspor Luar Negeri/ Foreign Exports	303,85	381,91	434,19	548,27	660,86	465,82
7 Impor Luar Negeri/ Foreign Imports	1.219,29	1.592,44	1.612,75	1.762,35	1.934,74	1.624,31
8 Net Ekspor Antar Daerah/ Interregional Net Exports	502,84	826,72	803,54	787,20	789,44	741,95
PDRB/GRDP	2.912,89	3.188,54	3.443,36	3.679,71	3.926,15	3.430,13

*) Angka sementara/preliminary figures

*) Angka sangat sementara/very preliminary figures

Jika dilihat berdasarkan komponen, nominal angka Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) mempunyai angka yang paling besar di antara komponen lainnya. Artinya, pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian Jakarta.

demand. In 2025, DKI Jakarta's GRDP will remain the largest contributor to the national Gross Domestic Product (GDP). DKI Jakarta's economy contributes 16.61 percent to the national economy.

Table 3.1 shows the development of DKI Jakarta's GRDP in current prices from 2021 to 2025. The average GRDP during this period was 3,430.13 trillion rupiah. The average increase of GRDP value is 202.65 trillion rupiah per year.

In terms of components, the nominal value of Household Final Consumption Expenditure (HFCE) has the largest number among other components, which means that Household Final Consumption Expenditure has the largest contribution to the Jakarta economy.

Rata-rata PKRT dalam kurun waktu 2021-2025 sebesar 2.136,59 triliun rupiah. Besaran PKRT tergantung pada jumlah penduduk dan pola konsumsi masyarakat Jakarta. Nilai PKRT terbesar terjadi pada tahun 2025 seiring dengan meningkatnya mobilitas dan aktivitas masyarakat.

Setelah PKRT, nilai tambah perekonomian Jakarta digunakan untuk investasi. Besaran nilai investasi dalam PDRB terlihat dari komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Secara rata-rata, investasi dalam kurun waktu 2021-2025 adalah sebesar 1.172,68 triliun rupiah. Pada tahun 2025, PMTB DKI Jakarta meningkat sebesar 71,72 triliun rupiah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan nilai PMTB tercermin dari naiknya investasi berupa bangunan dan nonbangunan.

Pada tahun 2025, komponen ekspor luar negeri menempati urutan ketiga terbesar dalam perekonomian Jakarta. Kontribusi ekspor sebesar 16,83 persen terhadap perekonomian Jakarta. Ekspor Jakarta sebagian besar berupa ekspor jasa. Pada periode ini, baik ekspor barang maupun ekspor jasa mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Komoditas ekspor barang Jakarta utamanya adalah alas kaki; kendaraan dan bagiannya; logam mulia dan perhiasan/permata; ikan, krustasea dan molusca; dan komoditas mesin dan peralatan mekanis serta bagiannya. Ditinjau dari lima negara tujuan utama, ekspor ke Amerika Serikat, Tiongkok, Thailand, dan Malaysia mengalami peningkatan dibandingkan dengan ekspor tahun 2024. Sementara, ekspor ke Singapura menurun.

Komponen terbesar keempat dalam perekonomian Jakarta adalah Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP). Pada tahun 2025,

The average HFCE in the period 2021 - 2025 is 2,136.59 trillion rupiah. The amount of HFCE depends on the population and consumption patterns of people in Jakarta. The largest value of HFCE occurs in 2025 along with increased mobility and community activities.

After HFCE, the value added of Jakarta's economy will be used for investment. The amount of investment value in GRDP can be seen from the component of Gross Fixed Capital Formation (GFCF). On average, the investment value in the period 2021-2025 is 1,172.68 trillion rupiah. In 2025, DKI Jakarta's GFCF increased by 71.72 trillion rupiah compared to the previous year. The increase of GFCF is reflected in the increase of investment in infrastructures and non-infrastructures.

In 2025, the foreign export sector ranked as the third largest contributor to Jakarta's economy, accounting for 16.83 percent. Jakarta's exports are mainly services exports. In this period, both goods and services exports increased compared to the previous year. The increase in Jakarta's goods exports was mainly driven by the increase in footwear; vehicles and their parts; precious metals and jewelry/gems; fish, crustaceans, and mollusks; and mechanical machinery and equipment commodities and their parts. In terms of the top five destination countries, exports to the United States of America, China, Thailand, and Malaysia increased compared to exports in 2024. Meanwhile, exports to Singapore declined.

The fourth largest component of Jakarta's economy is General Government Final Consumption Expenditure (GGFCE). In 2025,

besaran komponen PKP adalah 518,31 triliun rupiah yang sebagian besar berupa belanja pegawai dan belanja barang. Jika ditinjau menurut fungsi, belanja terbesar PKP digunakan untuk memenuhi konsumsi pada fungsi administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.

Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit (PKLNPR) selama periode 2021-2025 adalah sebesar 75,47 triliun rupiah dengan rata-rata peningkatan sebesar 5,86 triliun rupiah setiap tahunnya. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2024 yang disebabkan oleh peningkatan aktivitas partai politik dalam rangka Pemilu dan Pilkada Serentak. Nilai pengeluaran LNPR pada tahun 2025 sebesar 89,84 triliun rupiah.

Komponen Impor yang mengoreksi nilai PDRB DKI Jakarta pada tahun 2021-2025 rata-rata sebesar 1.624,3 triliun per tahun. Impor luar negeri Jakarta didominasi oleh impor berupa barang. Menurut golongan penggunaan, sebagian besar impor barang Jakarta berupa bahan baku dan penolong.

3.1.1 Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi Jakarta pada tahun 2025 tidak mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Sedikit perubahan struktur ekonomi terjadi pada tahun 2021 dan 2022, di mana kontribusi PKP lebih besar dibandingkan dengan ekspor. Namun, seiring dengan pemulihan ekonomi Jakarta, kinerja ekspor terus mengalami peningkatan sehingga sejak tahun 2023 struktur ekonomi Jakarta sudah kembali seperti sebelum pandemi.

Selama tahun 2021-2025, lebih dari separuh perekonomian Jakarta disumbang oleh PKRT, kemudian diikuti oleh PMTB, ekspor

the size of the GGFCE component is 518.31 trillion rupiah, primarily allocated to personnel and goods expenditures. In terms of functions, the largest expenditures of the GGFCE were allocated to state administration, defense, and compulsory social security.

During the 2021-2025 period, non-profit institutions (NPISHs FCE) had an average consumption expenditure of 75.47 trillion rupiah, with an average yearly increase of 5.86 trillion rupiah. The largest increase occurred in 2024, attributable to heightened political party activities related to simultaneous and regional elections. The value of NPISH's FCE expenditure in this period amounted to Rp 89.84 trillion rupiah.

The import component that corrects the GRDP value for DKI Jakarta for 2021-2025 1,624.3 trillion rupiah per year. Jakarta's imports are dominated by goods. By category of use, most of Jakarta's imports consist of raw and auxiliary materials.

3.1.1 Economic Structure

The economic structure of Jakarta in 2025 did not experience significant changes compared to previous years. A slight change in the economic structure occurred in 2021 and 2022, when the contribution of GGFCE was greater than that of exports. However, with Jakarta's economic recovery, the export performance continues to increase, so since 2023, Jakarta's economic structure has returned to what it was before the pandemic.

In 2021-2025, more than half of Jakarta's economy was contributed by HFCE, followed by GFCF, GGFCE, foreign exports, and net

luar negeri, PKP, dan net ekspor antardaerah. Rata-rata peranan PKRT, PMTB, PKP, ekspor luar negeri, dan net ekspor antardaerah masing-masing sebesar 62,26 persen; 34,21 persen; 13,30 persen; 13,35 persen; dan 21,61 persen. Sementara komponen impor luar negeri sebagai faktor pengurang berkontribusi sebesar 49,28 persen.

Peranan PKRT terhadap perekonomian Jakarta pada tahun 2025 sebesar 62,80 persen. Pengeluaran konsumsi rumah tangga di Jakarta sebagian besar berupa pengeluaran pada Kelompok Makanan, Minuman, dan Rokok; Kelompok Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya; Kelompok Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga; dan Kelompok Hotel dan Restoran.

Peran PMTB pada tahun 2025 sebesar 33,79 persen, menurun 0,31 poin persentase dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini dipicu oleh turunnya kontribusi PMTB bangunan.

Peran konsumsi pemerintah pada tahun 2025 sebesar 13,20 persen, naik 0,67 poin persentase dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan nilai PKP seiring dengan meningkatnya belanja barang dan jasa pemerintah.

Selain dua komponen yang sudah dibahas, komponen impor luar negeri sebagai faktor pengurang perekonomian Jakarta sangat menarik untuk kita cermati. Secara rata-rata, kontribusi impor dalam perekonomian tahun 2021–2025 sebesar 47,16 persen. Peran impor luar negeri pada tahun 2025 sebesar 49,28 persen. Komoditas impor utama Jakarta pada tahun 2025 berupa mesin dan peralatan

inter-regional exports. The average roles of HFCE, GFCF, GGFCE, foreign exports, and net inter-regional exports were 62.26 percent, 34.21 percent, 13.30 percent, 13.35 percent, and 21.61 percent, respectively. Meanwhile, foreign imports as a reducing factor contributed 49.28 percent.

The role of HFCE in the economy of Jakarta in 2025 amounted to 62.80 percent. Household final consumption expenditure in Jakarta is mainly in the form of expenditure on food, beverages and cigarettes group; transportation, communication, recreation and culture group; housing, appliances, equipment and supplies group; and hotel and restaurant group.

The role of GFCF in 2025 amounted to 33.79 percent, a decrease of 0.31 percentage points compared to the previous year. This decline was triggered by a decrease in the contribution of GFCF buildings.

The role of government consumption in 2025 amounted to 13.20 percent, a decrease of 0.67 percentage points compared to the previous year. The decline of the GGFCE is in line with the decline in government spending on goods and services.

In addition to the two components already discussed, the import component is very intriguing to look at as a reducing factor for the Jakarta economy. On average, the contribution of imports to the economy in 2021–2025 was 47.16 percent. The role of imports in 2025 was 49.28 percent. Jakarta's main import commodities in 2025 are machinery and mechanical equipment

mekanis serta bagiannya; mesin dan peralatan elektrik serta bagiannya; kendaraan dan bagiannya; plastik dan barang dari plastik; dan komoditas besi baja. Kontribusi setiap komponen terhadap perekonomian Jakarta disajikan pada Tabel 3.2.

and their parts; electrical machinery and equipment and their parts; vehicles and their parts; plastics and plastic goods; and iron and steel commodities. The contribution of each component to Jakarta's economy is shown in Table 3.2.

Tabel 3.2 Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran di Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/*GRDP Distribution at Current Prices by Expenditure of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ Averages
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Households Consumption Expenditure</i>	62,03	61,84	62,15	62,47	62,80	62,26
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	2,08	2,08	2,18	2,33	2,29	2,19
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Consumption Expenditure</i>	15,65	13,18	11,96	12,53	13,20	13,30
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	34,37	34,54	34,25	34,11	33,79	34,21
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	0,03	0,40	0,36	0,17	0,26	0,24
6 Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Exports</i>	10,43	11,98	12,61	14,90	16,83	13,35
7 Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Imports</i>	41,86	49,94	46,84	47,89	49,28	47,16
8 Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Interregional Net Exports</i>	17,26	25,93	23,34	21,39	20,11	21,61
PDRB/GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka sementara/*preliminary figures*

*) Angka sangat sementara/*very preliminary figures*

3.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang diturunkan dari PDRB atas dasar harga konstan. Indikator ini menunjukkan proses kenaikan PDRB secara riil. Pertumbuhan ekonomi juga dapat menggambarkan kenaikan barang dan jasa yang diukur dengan peningkatan output riilnya.

Tabel 3.3 Menunjukkan pertumbuhan ekonomi Jakarta selama periode 2021-2025. Rata-rata pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta lima tahun terakhir adalah 4,78 persen.

Pada tahun 2025, seluruh komponen tumbuh positif. Tiga komponen yang tumbuh

3.1.2 Economic Growth

Economic growth is an indicator derived from GRDP at constant prices. This indicator shows the process of increasing GRDP in real terms. Economic growth can also describe the increase in goods and services measured by the increase in real output.

Table 3.3 shows the economic growth of Jakarta for the period 2021-2025. The average economic growth of DKI Jakarta during this period was 4.78 percent.

In 2025, all components show positive growth. The three components with high

tinggi yaitu Komponen Ekspor Luar Negeri, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP), dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT).

growth are Export, Government Expenditure (GGFCE) and Household Expenditure (HFCE).

Tabel 3.3 Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran di Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021–2025/*GRDP at Constant Prices (2010=100) by Expenditure of DKI Jakarta Province (percent), 2021–2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ <i>Averages</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Households Consumption Expenditure</i>	3,54	5,64	5,05	5,23	5,25	4,94
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	0,10	6,25	9,84	11,82	3,12	6,22
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Consumption Expenditure</i>	9,77	-9,97	-3,76	8,72	10,56	3,06
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	1,05	4,52	3,91	5,19	4,77	3,89
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	NA	NA	NA	NA	NA	NA
6 Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Exports</i>	3,58	16,34	9,76	24,77	13,76	13,64
7 Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Imports</i>	25,19	18,09	-2,44	5,25	7,62	10,74
8 Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Interregional Net Exports</i>	NA	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	3,55	5,25	4,96	4,91	5,21	4,78

*) Angka sementara/*preliminary figures*

*) Angka sangat sementara/*very preliminary figures*

Komponen Ekspor Luar Negeri pada tahun 2025 tumbuh 13,76 persen seiring dengan peningkatan ekspor barang dan jasa. Komoditas utama ekspor barang Jakarta yang mengalami peningkatan sangat signifikan di antaranya adalah alas kaki, pakaian dan aksesoris, logam mulia dan perhiasan/permata, dan lemak dan minyak hewani/nabati.

Ekspor component grew by 13.76 percent in 2025, in line with the increase in exports of goods and services. The main commodities exported from Jakarta that have experienced significant increases include footwear, clothing and accessories, precious metals and jewelry/gems, and animal/vegetable fats and oils.

Komponen tertinggi kedua adalah PKP yang tumbuh sebesar 10,56 persen. Pertumbuhan PKP utamanya didorong oleh meningkatnya belanja barang dan jasa pemerintah.

The second-highest component was Government Expenditure (GGFCE), which grew by 10.56 percent. GGFCE growth was mainly driven by increased government spending on goods and services.

Peningkatan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat pada tahun 2025 dibandingkan dengan tahun sebelumnya mendorong komponen PKRT tumbuh 5,25 persen. Hal

The increase in social and economic activities of the community in 2025 compared to the previous year encouraged the HFCE component to grow by 5.25 percent. This

ini didukung oleh peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga pada Kelompok Hotel dan Restoran; Kelompok Transportasi, Komunikasi; Rekreasi dan Budaya; dan Kelompok Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh 4,77 persen. Peningkatan komponen ini didorong oleh kenaikan investasi berupa bangunan dan nonbangunan.

Komponen impor luar negeri sebagai faktor koreksi terhadap pertumbuhan ekonomi Jakarta secara rata-rata tumbuh 10,74 persen pada tahun 2021-2025. Pada tahun 2025, komponen impor tumbuh 7,62 persen yang disebabkan oleh meningkatnya impor barang dan jasa. Komoditas utama impor Jakarta yang mengalami peningkatan pada periode ini antara lain mesin dan peralatan mekanis serta bagiannya; mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya; kendaraan dan bagiannya; aluminium; berbagai produk kimia; dan barang dari besi dan baja. Sementara impor plastik dan barang dari plastik; besi dan baja; dan bahan kimia organik berkontraksi.

3.1.3 Indeks Implisit

Indeks harga implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan. Indeks implisit digunakan untuk melihat inflasi dari sisi perekonomian secara makro. Angka indeks implisit merupakan perbandingan antara PDRB menurut tahun berjalan dengan nilai menurut tahun dasar 2010.

was supported by increases in household final consumption expenditure in the hotels and restaurants group, the transport, communication, recreation and culture group, and the Housing, Tools, Equipment, and Household Management Group.

Gross Fixed Capital Formation (GFCF) increased by 4.77 percent. The increase in this component was driven by an increase in investment of building and non-building.

The import component as a correction factor for Jakarta's economic growth grew by an average of 10.74 percent in 2021-2025. In 2025, the import component grew by 7.62 percent due to increased exports of goods and services. The main commodities imported by Jakarta that experienced an increase during this period included machinery and mechanical equipment and parts; electrical machinery and equipment and parts; vehicles and parts; aluminum; various chemical products; and iron and steel goods. Meanwhile, imports of plastics and plastic goods, iron and steel, and organic chemicals contracted.

3.1.3 Implicit Index

GRDP implicit price indices describe the changes in price level on the consumer side, both final consumers (household, NPISHs, and government) and other consumers (enterprise and overseas) also showed an increase. The implicit indices are used to view macroeconomic inflation. The implicit index compares the value of GRDP in the current year to its value in the 2010 base year.

Tabel 3.4 Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran di Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/
Table *Implicit Indices by Expenditure of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ <i>Averages</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Households Consumption Expenditure</i>	167,28	172,81	178,54	182,26	185,72	177,32
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	154,54	159,41	164,25	167,42	170,46	163,22
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Consumption Expenditure</i>	176,33	180,52	183,74	189,21	192,45	184,45
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	142,52	149,99	154,59	156,38	157,80	152,26
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	NA	NA	NA	NA	NA	NA
6 Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Exports</i>	175,32	189,42	196,19	198,56	210,38	193,98
7 Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Imports</i>	160,91	177,95	184,72	191,80	195,65	182,21
8 Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Interregional Net Exports</i>	NA	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	156,94	163,22	167,93	171,05	173,48	166,53

*) Angka sementara/*preliminary figures*

**) Angka sangat sementara/*very preliminary figures*

Tujuan penghitungan indeks implisit adalah untuk melihat pertumbuhan harga dibandingkan tahun dasar.

The purpose of calculating implicit indices is to see price growth relative to the base year.

Perubahan indeks implisit tahun 2025 dibandingkan dengan tahun 2024 sebesar 1,42 persen, yang artinya bahwa secara umum konsumen pada tahun 2025 membayar konsumsi barang/jasa dengan harga 1,42 persen lebih mahal dibandingkan dengan harga pada tahun 2024. Kenaikan harga komoditas baik di dalam maupun luar negeri menjadi pemicu naiknya indeks implisit. Perubahan indeks implisit pada tahun 2025 lebih rendah dibandingkan dengan perubahan pada tahun sebelumnya.

The change in the implicit index in 2025 compared to 2024 is 1.42 percent, which means that consumers generally paid 1.42 percent more for the consumption of goods/services in 2025 than they did in 2024. The increase in commodity prices both at home and abroad triggered the increase in the implicit index. The change in the implicit index in 2025 is lower than the change in the previous year.

Nilai perubahan yang paling tinggi pada komponen ekspor luar negeri yaitu 5,95 persen; diikuti oleh impor luar negeri 2,01 persen; dan PKRT 1,90 persen. Perubahan indeks harga impor selain dipengaruhi oleh harga komoditas juga dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar rupiah.

The highest value of change in the export component is 5.95 percent, followed by import 2.01 percent and HFCE 1.90 percent. Changes in the import price index are influenced not only by commodity prices but also by movements in the rupiah exchange rate.

3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Perekonomian Jakarta selama tahun 2021-2025 dari sisi pengeluaran telah diulas secara umum pada subbab sebelumnya. Bab ini menguraikan perkembangan setiap komponen pengeluaran secara lebih rinci untuk mengetahui komponen apa saja yang memengaruhi capaian pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut. Pada tahun 2025, sebagian besar produk barang dan jasa baik yang diproduksi maupun diimpor oleh DKI Jakarta digunakan untuk memenuhi permintaan akhir (rumah tangga, LNPRT dan pemerintah). Sebagian lainnya digunakan untuk aktivitas ekspor. Pembahasan lebih lanjut tentang perilaku masing-masing komponen pengeluaran akan diuraikan pada bagian berikut.

Sebagian besar nilai tambah yang tercipta di DKI Jakarta digunakan untuk memenuhi konsumsi rumah tangga. Hal ini tercermin dari besarnya kontribusi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) dalam membentuk PDRB DKI Jakarta menurut Pengeluaran. Selama kurun waktu 2021-2025, rata-rata kontribusi PKRT sekitar 62,26 persen terhadap perekonomian Jakarta. Dengan demikian, sebesar 62,26 persen barang dan jasa domestik maupun impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) mencakup pengeluaran konsumsi barang dan jasa yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk konsumsi akhir. Komponen ini memiliki tujuh kelompok pengeluaran, yakni: (1) Makanan, Minuman, dan Rokok; (2) Pakaian dan Alas Kaki; (3) Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga; (4) Kesehatan dan Pendidikan; (5) Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan

3.2 Trend of Household Final Consumption Expenditure

Jakarta's economy by expenditure during 2021-2025 has been reviewed in general in the previous sub-chapter. This chapter describes the development of each expenditure component in more detail to find out what components influenced the achievement of economic growth in that period. In 2025, most of the goods and services produced and imported by DKI Jakarta were used to meet final demand (households, NPISHs and government). Others are used for export activities. Further discussion of the behavior of each expenditure component will be described in the following section.

Most of the value added in DKI Jakarta is used to satisfy household consumption. This is reflected in the large contribution of household final consumption expenditure (HFCE) in the structure of DKI Jakarta's GRDP by expenditure. During the period 2021-2025, the average contribution of HFCE was about 62.26 percent of Jakarta's economy. Therefore, 62.26 percent of domestic and imported goods and services are used to fulfill household final consumption.

Household Final Consumption Expenditure (HFCE) covers consumption expenditure on goods and services incurred by households for final consumption. This component is divided into seven expenditure groups: (1) Food, Beverages, and Cigarettes; (2) Clothing and Footwear; (3) Housing, Tools, Equipment, and Supplies; (4) Health and Education; (5) Transportation, Communication, Recreation, and Culture; (6) Hotels and

Budaya; (6) Hotel dan Restoran; serta (7) Lainnya. Secara garis besar, ketujuh kelompok tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengeluaran konsumsi makanan dan nonmakanan.

Secara umum, kontribusi PKRT di DKI Jakarta mengalami peningkatan. Kontribusi pada tahun 2021 yaitu sebesar 62,03 persen, di mana pendorong utamanya adalah pengeluaran pada Kelompok Konsumsi Makanan, Minuman, dan Rokok; dan Kelompok Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya. Sementara pada tahun 2025, kontribusi PKRT menjadi 62,80 persen, naik 0,33 poin persentase dibandingkan tahun 2024. Peningkatan kontribusi PKRT pada tahun 2025 terutama disebabkan meningkatnya kontribusi Kelompok Hotel dan Restoran serta Komponen Pengeluaran Lainnya.

Tabel 3.5 Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/
Table Trend of Household Final Consumption Expenditure of DKI Jakarta Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ Average
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Total Konsumsi Rumah Tangga/ Total Household Consumption						
ADHB/at Current Prices (Triliun/trillion rupiah)	1.806,80	1.971,81	2.139,91	2.298,88	2.465,56	2.136,59
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Triliun/trillion rupiah)	1.080,13	1.141,00	1.198,58	1.261,30	1.327,56	1.201,71
Proporsi terhadap PDRB (persen)/Share to GRDP (percent)	62,03	61,84	62,15	62,47	62,80	62,26

*) Angka sementara/preliminary figures
 *) Angka sangat sementara/very preliminary figures

Jika dilihat menurut kelompok pengeluaran, Kelompok Makanan dan Minuman, dan Rokok memiliki kontribusi terbesar selama kurun waktu 2021-2025, dengan rata-rata sebesar 25,86 persen. Kemudian, kelompok tertinggi berikutnya adalah kelompok Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya; dan Kelompok Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan

Restaurants; and (7) Others. In general, the seven categories can be divided into two main groups: food and non-food expenditures.

In general, the contribution of HFCE in DKI Jakarta has increased. The contribution of 62.03 percent in 2021 is driven by spending on the consumption group of Food, Beverages, and Cigarettes, as well as Transportation, Communication, Recreation, and Culture. Meanwhile, in 2025, the contribution of HFCE was 62.80 percent, which is a 0.33 percentage point increase compared to 2024. The rise in HFCE’s contribution in 2025 is primarily attributed to the increase in the Hotels and Restaurants; as well as others expenditure component.

In terms of expenditure groups, the Food and Beverages and Cigarettes group has the largest contribution over the 2021-2025 period, amounting to 25.86 percent. The next highest groups are Transportation, Communication, Recreation and Culture; and Housing, Tools, Equipment, and Supplies, with 25.07 percent and 18.31 percent, respectively.

Penyelenggaraan Rumah Tangga yang masing-masing sebesar 25,07 persen dan 18,31 persen.

Tabel 3.6 Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga di Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/
Table *Structure of Household Final Consumption Expenditure of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ Average
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1 Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	26,58	26,01	25,70	25,58	25,44	25,86
2 Pengeluaran Konsumsi Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	2,27	2,14	2,02	1,97	1,94	2,07
3 Pengeluaran Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	18,81	18,50	18,35	18,08	17,83	18,31
4 Pengeluaran Konsumsi Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	4,96	4,79	4,71	4,66	4,62	4,75
5 Pengeluaran Konsumsi Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	24,35	25,09	25,52	25,38	25,02	25,07
6 Pengeluaran Konsumsi Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	15,04	15,52	15,84	16,25	16,58	15,85
7 Pengeluaran Konsumsi Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	7,99	7,96	7,86	8,07	8,57	8,09
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Households Consumption Expenditure	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka sementara/*preliminary figures*

*) Angka sangat sementara/*very preliminary figures*

Padatahun 2021-2025, komposisi terbesar pengeluaran rumah tangga digunakan untuk membiayai pengeluaran Makanan, Minuman, dan Rokok. Peningkatan mobilitas masyarakat pada tahun 2021 telah mengubah komposisi PKRT. Sejak tahun 2021 terjadi peningkatan kontribusi kelompok Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya; serta kelompok Hotel dan Restoran. Meningkatnya aktivitas masyarakat pasca pandemi juga tercermin dari turunnya kontribusi kelompok Perumahan, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga selama lima tahun terakhir.

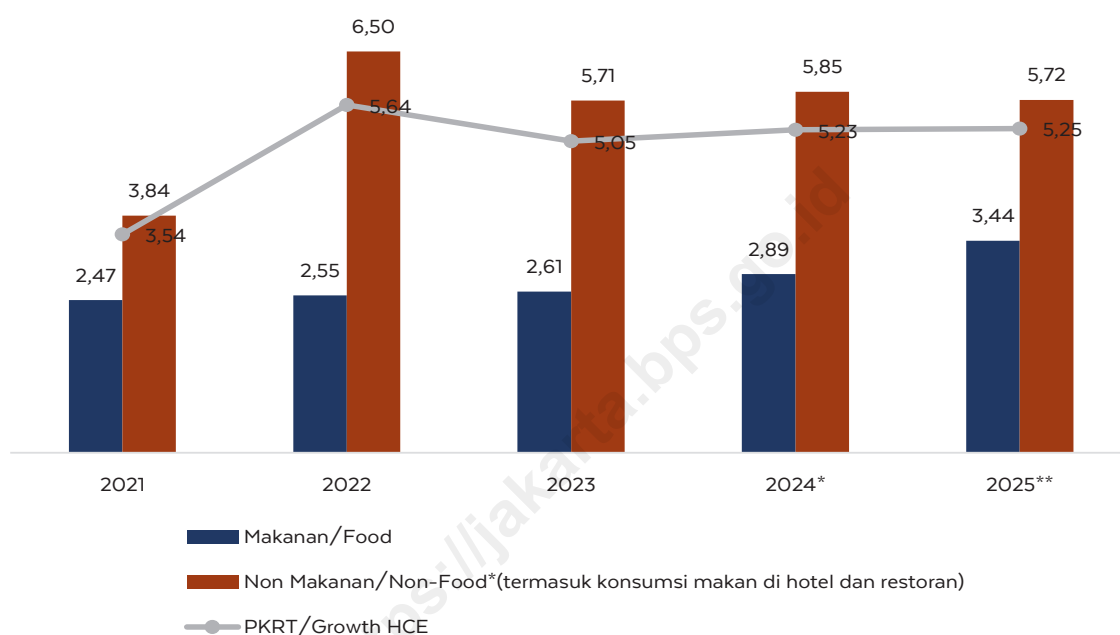
Di tengah ketidakpastian ekonomi global, peningkatan aktivitas masyarakat pada tahun

In 2021-2025, the largest composition of household final expenditure is still used to finance food, beverage, and cigarette expenditure. The increased mobility of the community in 2021 has changed the composition of HFCE. Since 2021, there has been an increase in the contribution of the Transportation, Communication, Recreation and Culture group, as well as the Hotels and Restaurants group. The increase in community activities after the pandemic is also reflected in the decrease in the contribution of the Housing, Equipment, and Housekeeping group compared to the last five years.

In the midst of global economic uncertainty, the increase in community

2025 masih mendorong PKRT tumbuh 5,25 persen. Tumbuhnya kinerja PKRT terutama dipengaruhi oleh meningkatnya konsumsi kelompok non-makanan (termasuk hotel dan restoran) sebesar 5,72 persen. Kelompok Hotel dan Restoran merupakan kelompok yang tumbuh paling tinggi sejak tahun 2022. Kelompok ini tumbuh 7,79 persen pada tahun 2025. Meningkatnya mobilitas masyarakat mendorong tumbuhnya kelompok ini.

activity in 2025 can still be a driver of HFCE growth of 5.25 percent. The growth of HFCE performance was mainly influenced by the increase in consumption of non-food groups (including hotels and restaurants) by 5.72 percent. The Hotel and Restaurant group is the group that grew the highest since 2022. This group grew by 7.79 percent in 2025. The increasing mobility of society has encouraged the growth of this group.



*) Angka sementara/ preliminary figures

*) Angka sangat sementara/ very preliminary figures

Gambar 3.1 Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/
Figure 3.1 Growth of Household Consumption Expenditure of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025

Pada tahun 2025, kelompok Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya merupakan kelompok kedua yang tumbuh tinggi, yakni 5,84 persen. Meningkatnya pengeluaran masyarakat pada kelompok ini tercermin dari naiknya aktivitas dan mobilitas masyarakat. Selain itu, meningkatnya jumlah penumpang pada moda angkutan rel, darat, dan udara juga mendukung peningkatan pengeluaran masyarakat pada kelompok transportasi.

In 2025, the Transportation, Communication, Recreation and Culture group was the second group to grow at a high rate of 5.84 percent. The increase in public expenditure in this group is reflected in the increase in community activity and mobility. In addition, the increasing number of passengers on rail, land, sea and air transportation modes also supports the increase in public spending in the transportation group.

Pakaian dan alas kaki merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia selain makanan dan perumahan. Sebagian orang menjadikan pakaian sebagai salah satu tren yang harus diikuti agar tidak ketinggalan zaman. Konsumsi pakaian dan alas kaki terus mengalami peningkatan sejak pandemi. Pada tahun 2025, laju pertumbuhan kelompok ini tumbuh sebesar 4,33 persen, melambat dibandingkan dengan tahun 2024.

Clothing and footwear are among the basic human needs, along with food and shelter. For some people, clothing is one of the trends that must be followed in order not to be outdated. Clothing dan footwear consumption has continued to increase since the pandemic. In 2025, the growth rate of this group accelerated to 4,33 percent, slowing down compared to 2024.

Tabel 3.7 Pertumbuhan Riil Konsumsi Akhir Rumah Tangga di Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/
Table 3.7 Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ Average
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1 Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	2,47	2,55	2,61	2,89	3,44	2,79
2 Pengeluaran Konsumsi Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	-4,77	2,12	4,09	5,27	4,33	2,21
3 Pengeluaran Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	2,57	4,84	5,07	4,99	4,95	4,48
4 Pengeluaran Konsumsi Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	1,40	3,44	4,69	4,53	4,21	3,65
5 Pengeluaran Konsumsi Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	5,81	7,61	5,89	6,06	5,84	6,24
6 Pengeluaran Konsumsi Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	5,66	8,84	7,95	7,77	7,79	7,60
7 Pengeluaran Konsumsi Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	1,30	6,07	3,92	4,87	4,86	4,20
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Households Consumption Expenditure	3,54	5,64	5,05	5,23	5,25	4,94

*) Angka sementara/*preliminary figures*

*) Angka sangat sementara/*very preliminary figures*

Setelah mengetahui struktur dan pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga, hal menarik berikutnya adalah melihat perubahan tingkat harga melalui pertumbuhan indeks implisit dari PDRB menurut komponen pengeluaran. Angka implisit yang disajikan dapat menggambarkan perubahan harga pada

After knowing the structure and growth of household final consumption expenditure, it is interesting to look at changes in the price level through the growth of the implicit index of GRDP by expenditure component. The implicit figures presented can illustrate price changes at the consumer level. Over the 2021-2025

tingkat konsumen. Selama tahun 2021-2025, perubahan harga pada komponen PKRT rata-rata sebesar 2,38 persen.

Pada periode tersebut, rata-rata pertumbuhan implisit tertinggi terjadi pada kelompok Makanan, Minuman, dan Rokok yang sebesar 3,65 persen. Sementara itu, pertumbuhan implisit terendah terjadi pada Kelompok Pakaian dan Alas Kaki yang tumbuh sebesar 0,11 persen.

period, price changes in the HFCE component averaged 2.38 percent.

During this period, the highest average implicit growth occurred in the Food, Beverage, and Cigarette group, which amounted to 3.65 percent. Meanwhile, the lowest implicit growth occurred in the Clothing and Footwear Expenditure Group, which grew by 0,11 percent.

Tabel 3.8 Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga di Provinsi DKI Jakarta (Persen), 2021-2025/
Table Growth of Implicit Price Indices of Households Final Consumption Expenditure of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ Average
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1 Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	2,58	4,13	4,51	3,94	3,08	3,65
2 Pengeluaran Konsumsi Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	1,08	0,41	-1,39	-0,45	0,92	0,11
3 Pengeluaran Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	0,30	2,34	2,48	0,81	0,79	1,34
4 Pengeluaran Konsumsi Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	1,84	1,87	2,04	1,66	2,03	1,89
5 Pengeluaran Konsumsi Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	0,23	4,48	4,25	0,73	-0,10	1,92
6 Pengeluaran Konsumsi Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	2,27	3,51	2,59	2,28	1,53	2,44
7 Pengeluaran Konsumsi Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	2,09	2,55	3,06	5,23	8,63	4,31
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Households Consumption Expenditure	1,31	3,31	3,31	2,09	1,90	2,38

*) Angka sementara/*preliminary figures*

*) Angka sangat sementara/*very preliminary figures*

Laju implisit PKRT pada tahun 2025 merupakan yang terendah sejak 2022, yaitu 1,90 persen. Pertumbuhan implisit tertinggi terjadi pada Kelompok Lainnya sebesar 8,63 persen. Setelah itu diikuti oleh Kelompok Makanan, Minuman, dan Rokok yang tumbuh sebesar 3,04 persen, serta Kelompok Hotel dan

The implicit rate of HFCE in 2025 is the lowest since 2022, at 1.90 percent. The highest implicit growth occurred in the Others Group at 8.63 percent. This was followed by the Food, Beverage, and Cigarette Group which grew by 3.04 percent, and Hotel and Restaurant Group by 1.53 percent. Meanwhile, the lowest implicit

Restoran sebesar 1,53 persen. Sementara itu, pertumbuhan indeks implisit terendah terjadi pada Kelompok Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya yang berkontraksi sebesar minus 0,10 persen.

3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT

Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) merupakan lembaga yang bergerak di kegiatan non-market (tidak mencari margin atau keuntungan) yang melayani anggotanya atau rumah tangga atau institusi lain, serta tidak dikendalikan oleh pemerintah. Lembaga tersebut bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas enam jenis lembaga, yaitu: Organisasi Kemasyarakatan (Ormas); Organisasi Sosial (Orsos); Organisasi Profesi (Orprof) dan Serikat Buruh; Organisasi Kebudayaan, Olahraga dan Rekreasi; Partai Politik (Parpol); serta Lembaga Keagamaan.

Peranan PKLNPRRT dalam perekonomian Jakarta paling kecil bila dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Selama lima tahun terakhir, kontribusi komponen ini terhadap PDRB rata-rata hanya sebesar 2,19 persen dari total perekonomian Jakarta. Kontribusi PKLNPRRT dalam pembentukan PDRB DKI Jakarta pada tahun 2025 sebesar 2,29 persen.

Sepanjang 2021-2025, rata-rata laju pertumbuhan komponen PKLNPRRT adalah 6,22 persen. Laju pertumbuhan paling cepat terjadi pada tahun 2023 dan 2024 yang masing-masing mencapai 9,84 persen dan 11,82 persen. Persiapan Pemilihan Umum (Pemilu) serentak tahun 2023, dan Pemilu serta Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada)

index growth occurred in the Transportation, Communication, Recreation and Culture Group which contracted by minus 0.10 percent.

3.3 The Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure

Non-profit Institutions Serving Households (NPISHs) are institutions engaged in non-market activities (not seeking margins or profits) that serve their members or households or other institutions, and are not controlled by the government. The institutions referred to here are those that are not in the form of business entities. NPISHs can be divided into six types of institutions, namely: Community Organizations; Social Organizations; Professional Organizations and labor unions; cultural, sports and recreational organizations; Political Parties; and religious institutions.

The contribution of NPISHs FCE in the Jakarta economy is the smallest when compared to other expenditure components. Over the past five years, the contribution of this component to GRDP averaged only 2.19 percent of the total economy of Jakarta. The contribution of NPISHs FCE in the formation of DKI Jakarta GRDP in 2025 amounted to 2.29 percent.

Over 2021-2025, the average growth rate of the NPISHs FCE component was 6.22 percent. The fastest growth occurs in 2023 and 2024, reaching 9.84 percent and 11.82 percent, respectively. Preparations for the 2025 legislative and presidential elections, as well as regional head elections, triggered an increase in the activities of political organizations.

serentak tahun 2024 memicu peningkatan aktivitas organisasi politik.

Berdasarkan tabel di bawah, PKLNPRRT tumbuh 3,12 persen pada tahun 2025. Melambatnya pertumbuhan komponen ini pada tahun 2025 merupakan respons terhadap penurunan aktivitas partai politik yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan tahun 2024.

Tabel 3.9 **Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/**
Table **Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of DKI Jakarta Province, 2021-2025**

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ Averages
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total Konsumsi LNPRT/ Total NPISHs Consumption						
ADHB/at Current Prices (Triliun/trillion rupiah)	60,53	66,34	75,08	85,58	89,84	75,47
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Triliun/trillion rupiah)	39,17	41,62	45,71	51,11	52,71	46,06
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)	2,08	2,08	2,18	2,33	2,29	2,19
Pertumbuhan/Growth (%)	0,10	6,25	9,84	11,82	3,12	6,22

*) Angka sementara/preliminary figures
*) Angka sangat sementara/very preliminary figures

3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah

Besarnya komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dalam PDRB Provinsi DKI Jakarta merupakan gabungan dari konsumsi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (melalui APBD) dan konsumsi Pemerintah Pusat (melalui APBN) yang berada di wilayah Jakarta. Nilainya meliputi belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja sosial, output Bank Indonesia serta penyusutan barang modal pemerintah dikurangi dengan penerimaan baik APBD maupun APBN.

Secara rata-rata, kontribusi PKP terhadap PDRB Jakarta tahun 2021-2025 sebesar 13,30 persen. Kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 15,65 persen, di mana sebagian besar digunakan untuk belanja barang. Pada tahun 2025, kontribusi PKP sebesar 13,20 persen.

According to the table below, NPISHs FCE increased by 3.12 percent in 2025. This component's slower growth in 2025 is a response to the significant decline in political party activity compared to 2024.

3.4 The Trend of Government Final Consumption Expenditure

The contribution of General Government Final Consumption Expenditure (GGFCE) component in the GRDP of DKI Jakarta Province is a combination of the consumption of DKI Jakarta provincial government (through the APBD) and central government (through the APBN) located in Jakarta. The value includes personnel expenditure, expenditure on goods and services, social aid expenditure, Bank Indonesia's output, and depreciation of government capital goods minus the income of both the APBD and the APBN.

The GGFCE contributed an average of 13.30 percent to Jakarta's GRDP from 2021 to 2025. The highest contribution occurred in 2021 at 15.65 percent, where most of it was used for goods expenditure. In 2025, the GGFCE's contribution is around 13.20 percent.

Jika dilihat berdasarkan strukturnya, konsumsi pemerintah terbesar digunakan untuk sub-komponen konsumsi kolektif. Selama lima tahun terakhir secara rata-rata, proporsi PKP Kolektif mencapai 71,69 persen dari total PKP. Konsumsi kolektif meliputi fungsi pelayanan umum; pertahanan, ketertiban dan keamanan; ekonomi; lingkungan hidup; perumahan dan fasilitas umum lainnya; agama; serta kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, kebijakan, peraturan dari fungsi kesehatan, pariwisata dan budaya, pendidikan dan perlindungan sosial. Proporsi PKP Kolektif terendah terjadi pada tahun 2021, namun kembali meningkat tiga tahun berturut-turut menjadi 68,76 persen pada tahun 2022; 76,04 persen pada tahun 2023; dan 78,11 persen pada tahun 2024. Sementara pada tahun 2025, PKP Kolektif mengalami penurunan menjadi 75,05 persen.

Sebaliknya, pola proporsi konsumsi individu cenderung menurun. Proporsi konsumsi individu terbesar pada tahun 2021 sebesar 39,49 persen, kemudian menurun tiga tahun berturut-turut pada tahun 2022 menjadi 31,24 persen; 23,96 persen pada 2023, dan 21,89 persen pada 2024. Sementara konsumsi individu tahun 2025 mengalami peningkatan menjadi 24,95 persen. Peningkatan kontribusi PKP individu dipicu oleh meningkatnya belanja pada fungsi pendidikan. Konsumsi individu meliputi belanja pemerintah yang digunakan untuk membiayai fungsi kesehatan, pariwisata dan budaya, pendidikan, dan perlindungan sosial.

Rata-rata pertumbuhan komponen PKP pada tahun 2021-2025 sebesar 3,06 persen per tahun. Pada tahun 2025, PKP tumbuh tinggi sebesar 10,56 persen. Salah satu faktor yang

Based on its structure, the largest portion of government consumption is allocated to the collective consumption sub-component. In the past five years, on average, collective GGFCE accounted for 71.69 percent of total GGFCE. Collective consumption includes public services, such as defense, order, and security; the economy; the environment; housing; other public facilities; religion; and activities related to planning, policy, and regulations concerning health, tourism, culture, education, and social protection. Collective GGFCE had its lowest proportion in 2021, but increased for three consecutive years to 68.76 percent in 2022; 76.04 percent in 2023 and 78.11 percent in 2024. In 2025, however, Collective GGFCE decreased to 75.05 percent.

In contrast, the proportion of individual consumption tends to decline. The largest proportion of individual consumption in 2021 was 39.49 percent, which decreased for three consecutive years to 31.24 percent in 2022; 23.96 percent in 2023; and 21.89 percent in 2024. Meanwhile, individual consumption is expected to increase to 24.95 percent by 2025. This increase is triggered by higher spending on education. Individual consumption includes government spending on health, tourism, culture, education, and social protection.

From 2021 to 2025, the GGFCE component experienced an average annual growth rate of 3.06 percent. In 2025, GGFCE grew at a high rate of 10.56 percent. One of the factors driving

mendorong tumbuhnya PKP pada tahun ini adalah meningkatnya belanja pegawai serta belanja barang dan Jasa APBN. Meningkatnya realisasi belanja APBD juga turut mendorong peningkatan PKP.

Laju pertumbuhan konsumsi kolektif relatif lebih besar daripada konsumsi individu. Pada periode lima tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan konsumsi kolektif 3,01 persen dan konsumsi individu 9,40 persen.

the growth of government consumptions this year is the increased spending on personnel, goods, and services in the state budget, and higher regional budget expenditures.

The growth rate of collective consumption is relatively higher than the growth rate of individual consumption. Over the past five years, the average growth rate of collective consumption was 3.01 percent, and individual consumption was 9.40 percent.

Tabel 3.10 Perkembangan dan Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah di Provinsi DKI Jakarta, 2021–2025/ *Trend and Structure of General Government Final Consumption Expenditure of DKI Jakarta Province, 2021–2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ Average
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total Konsumsi Pemerintah/ <i>Total General Government Consumption</i>						
ADHB/ <i>at Current Prices</i> (Triliun/ <i>trillion</i> rupiah)	456,00	420,28	411,70	460,94	518,31	453,45
ADHK (2010=100)/ <i>at Constant Prices</i> (Triliun/ <i>trillion</i> rupiah)	258,60	232,82	224,07	243,61	269,33	245,68
Proporsi terhadap PDRB (persen)/ <i>Share to GRDP (percent)</i>	15,65	13,18	11,96	12,53	13,20	13,30
Struktur Konsumsi Pemerintah ADHB/ <i>Structure of General Government Consumption at Current Prices</i>						
Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i> (Triliun/ <i>trillion</i> rupiah)	275,92	288,97	313,04	360,04	388,98	325,39
%	60,51	68,76	76,04	78,11	75,05	71,69
Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i> (Triliun/ <i>trillion</i> rupiah)	180,07	131,30	98,66	100,91	129,33	128,06
%	39,49	31,24	23,96	21,89	24,95	28,31
Total Konsumsi/ <i>Total Consumption</i> (Triliun/ <i>trillion</i> rupiah)	456,00	420,28	411,70	460,94	518,31	453,45
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan riil ADHK (2010=100)/ <i>Real growth at constant prices (%)</i>						
Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	-12,15	2,37	6,83	11,38	6,63	3,01
Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	78,37	-28,99	-27,27	0,05	24,83	9,40
Total Konsumsi/ <i>Total Consumption</i>	9,77	-9,97	-3,76	8,72	10,56	3,06

*) Angka sementara/ *preliminary figures*

*) Angka sangat sementara/ *very preliminary figures*

3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen PMTB terdiri dari jenis barang modal berupa bangunan/ konstruksi, kendaraan-kendaraan, mesin dan perlengkapannya, peralatan, perluasan atau penanaman baru, dan penambahan ternak/

3.5 The Trend of Gross Fixed Capital Formation

The GFCF component consists of capital goods in the form of buildings/ building, vehicles, machinery and equipment, equipment, expansion or new plantations, and additional livestock/poultry used for

unggas yang digunakan untuk usaha serta produk kekayaan intelektual. Komponen ini dapat pula dikatakan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan untuk investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (indirect input) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun impor.

Selama tahun 2021-2025, besarnya PDRB DKI Jakarta yang digunakan untuk investasi rata-rata sebesar 34,21 persen per tahun. Kontribusi PMTB memiliki pola yang menurun selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2025, kontribusi PMTB sebesar 33,79 persen, menurun 0,31 poin persentase dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan kontribusi komponen ini seiring dengan menurunnya kontribusi PMTB bangunan.

business and intellectual property products. This component can also be said to be a description of the various products of goods and services that are partly used for physical investment (capital). Capital functions as an indirect input in the production process of various businesses. This capital can come from domestic production or from imports.

From 2021 to 2025, investment accounted for an average of 34.21 percent of DKI Jakarta's GRDP. The contribution of GFCF has been declining over the past five years, reaching 33.79 percent in 2025, a decrease of 0.31 percentage points compared to the previous year. This component's declining contribution aligns with the decline in building GFCF's contribution.

Tabel 3.11 Perkembangan dan Struktur PMTB di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/*Trend and Structure of GFCF of DKI Jakarta Province, 2021-2025*

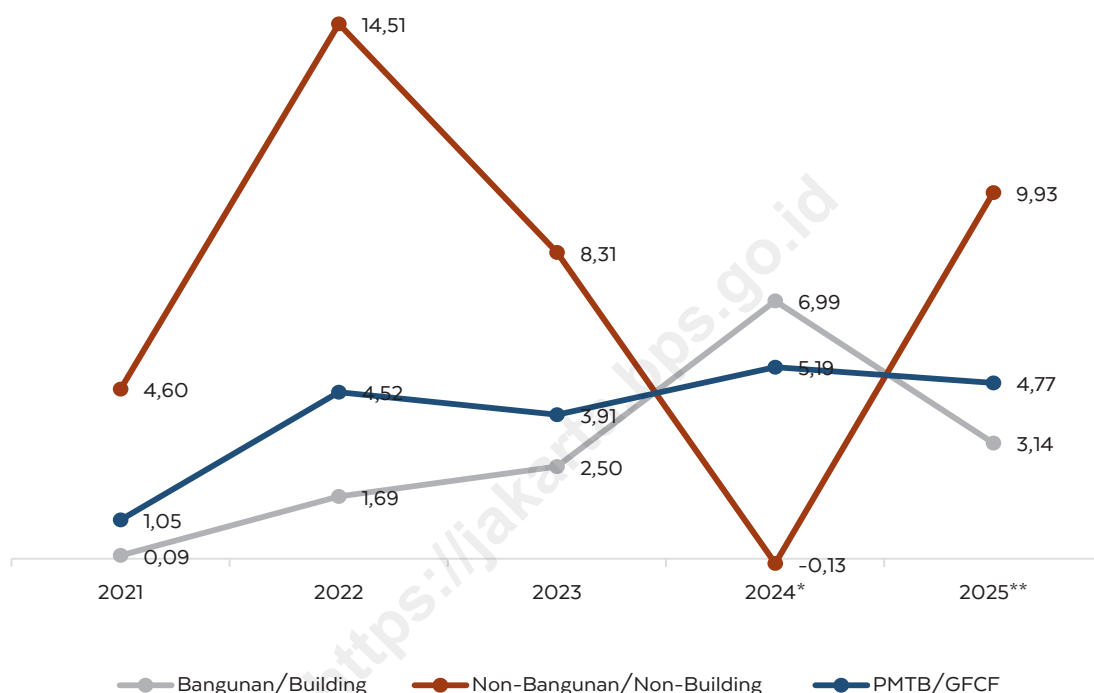
Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ Average
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jumlah PMTB/Total GFCF						
ADHB/at Current Prices (Triliun/trillion rupiah)	1.001,13	1.101,21	1.179,38	1.254,99	1.326,71	1.172,68
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Triliun/trillion rupiah)	702,45	734,19	762,89	802,52	840,78	768,56
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)	34,37	34,54	34,25	34,11	33,79	34,21
Struktur PMTB ADHB/Structure of GFCF at Current Prices						
Bangunan/Building (Triliun/trillion rupiah)	765,31	825,13	873,26	940,95	978,42	876,61
%	76,44	74,93	74,04	74,98	73,75	74,83
Non-Bangunan/Non-Building (Triliun/trillion rupiah)	235,82	276,08	306,12	314,04	348,28	296,07
%	23,56	25,07	25,96	25,02	26,25	25,17
Jumlah PMTB/Total PMTB (Triliun/trillion rupiah)	1.001,13	1.101,21	1.179,38	1.254,99	1.326,71	1.172,68
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan/Growth (%)						
Bangunan/Building	0,09	1,69	2,50	6,99	3,14	2,88
Non-Bangunan/Non-Building	4,60	14,51	8,31	-0,13	9,93	7,44
Jumlah PMTB/Total PMTB	1,05	4,52	3,91	5,19	4,77	3,89

*) Angka sementara/preliminary figures

*) Angka sangat sementara/very preliminary figures

Berdasarkan subkomponen pembentuknya, kontribusi PMTB bangunan lebih besar nilainya dibandingkan dengan nonbangunan. Selama tahun 2021-2025, PMTB bangunan secara rata-rata menyumbang 74,83 persen per tahun terhadap total PMTB. Sementara itu, kontribusi PMTB nonbangunan rata-rata sebesar 25,17 persen per tahun. Secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.7.

It is important to note that these figures are based solely on sub-components. Based on its sub-components, the contribution of GFCF-buildings is greater than that of non-buildings. During 2021-2025, GFCF building on average contributed 74.83 percent per year to total GFCF. Meanwhile, the contribution of GFCF-non-building averaged 25.17 percent per year. The details can be seen in table 3.7.



*) Angka sementara/*preliminary figures*

*) Angka sangat sementara/*very preliminary figures*

Gambar 3.2 Laju Pertumbuhan PMTB Menurut Strukturnya di Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/*Growth of GFCF by Structure of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025*

Laju pertumbuhan PMTB selama 2021-2025 memiliki pola yang fluktuatif. Pada tahun 2025, PMTB tumbuh 4,77 persen, sedikit melambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 5,19 persen. Pertumbuhan komponen ini didorong oleh kenaikan investasi berupa bangunan dan nonbangunan.

The growth rate of GFCF during 2021-2025 has a fluctuative pattern. In 2025, GFCF grew by 4.77 percent, slightly slower than the previous year's 5.19 percent. The growth of this component was driven by an increase in investment in buildings and non-buildings.

3.6 Perkembangan Perubahan Inventori

Secara konsep dan definisi, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud di sini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan/atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen perubahan inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki dua tanda angka, positif atau negatif. Apabila perubahan inventori bertanda positif, berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif, berarti terjadi pengurangan persediaan.

Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa supply barang lebih banyak daripada permintaan, sehingga distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis lebih rinci, perubahan inventori hanya dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Hal utama yang dapat dipahami adalah bahwa perubahan inventori dalam PDRB umumnya mempunyai besaran atau nilai yang bisa memiliki tanda positif atau negatif.

Selama tahun 2021-2025, besarnya kontribusi perubahan inventori dalam PDRB DKI Jakarta secara rata-rata hanya sebesar 0,24 persen per tahun. Pada tahun 2025, kontribusi perubahan inventori terhadap total

3.6 The Trend of Changes in Inventory

Conceptually and definitionally, what is meant by inventory changes is a change in the form of “stocks” of various goods that have not been further used in the process of production, consumption or investment (capital). The changes referred to here can be additions (positive sign) and/or subtractions (negative sign).

In terms of calculation, the Change in Stocks component is one of the components whose results can have two numerical signs, positive or negative. If the inventory change is positive, it means that there is an increase in inventory, while if it is negative, it means that there is a decrease in inventory.

The accumulation of inventory indicates that supply exceeds demand, meaning that distribution or marketing is not running smoothly. In general, inventory changes are calculated based on measurements of the value of goods at the beginning and end of the year from two inventory value positions (stock concept).

Unlike other expenditure components that can be analyzed in more detail, changes in inventories can only be analyzed in terms of proportion. The main thing to understand is that inventory changes in GRDP generally have a magnitude or value that can have a positive or negative sign.

From 2021 to 2025, the contribution of inventory changes to DKI Jakarta’s GRDP averaged only 0.24 percent per year. In 2025, the contribution of inventory changes to total GRDP was 0.26 percent. According to current

PDRB sebesar 0,26 persen. Secara nominal, Perubahan Inventori menurut ADHB sebesar 10,18 triliun rupiah. Sedangkan menurut harga konstan sebesar 4,08 triliun rupiah.

prices, the nominal change in inventory amounted to 10.18 trillion rupiah, while at constant prices, it amounted to 4.08 trillion rupiah.

Tabel 3.12 Perkembangan Perubahan Inventori di Provinsi DKI Jakarta, 2021–2025/*Trend of Changes in Inventories of DKI Jakarta Province, 2021–2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ Average
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jumlah Nilai Perubahan Inventori/ <i>Total of Changes in Inventories</i>						
ADHB/ <i>at Current Prices</i> (Triliun/ <i>trillion</i> rupiah)	1,02	12,71	12,31	6,20	10,18	8,48
ADHK (2010=100)/ <i>at Constant Prices</i> (Triliun/ <i>trillion</i> rupiah)	0,51	5,71	5,20	2,54	4,08	3,61
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Share to GRDP (%)</i>	0,03	0,40	0,36	0,17	0,26	0,24

*) Angka sementara/*preliminary figures*

*) Angka sangat sementara/*very preliminary figures*

3.7 Perkembangan Ekspor Luar Negeri

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, namun dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor luar negeri adalah pembelian oleh badan internasional, kedutaan besar, awak kapal yang singgah, wisatawan mancanegara, dan sebagainya.

Ekspor didefinisikan sebagai seluruh produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh nonresiden baik di dalam maupun di luar wilayah ekonomi domestik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula ekspor pembelian oleh badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Selama periode 2021–2025, rata-rata nilai PDRB yang digunakan untuk memenuhi permintaan luar negeri (ekspor) adalah sebesar 13,35 persen per tahun. Kontribusi ekspor

3.7 Trend of Foreign Exports

In the final demand structure, export transactions describe a variety of goods and services that are not consumed domestically, but are consumed by foreign parties, either directly or indirectly. Also included in foreign exports are purchases by international agencies, embassies, crew members who stop by, foreign tourists, and so on.

Exports are defined as all goods and services that are not consumed in the domestic economy, but are consumed by non-residents both within and outside the domestic economy, either directly or indirectly. This also includes exports purchased by international agencies, embassies (including consulates), ship crews (air and sea) stopping over, and so on.

From 2021 to 2025, the average annual growth rate of DKI Jakarta's Gross Regional Domestic Product (GRDP) used to meet foreign demand (exports) was 13,35 percent.

dalam pembentukan PDRB DKI Jakarta pada periode tersebut cenderung meningkat.

Pada tahun 2021, kontribusi ekspor Jakarta berada di titik terendah dalam kurun lima tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh penurunan output domestik. Akan tetapi, kontribusinya terhadap PDRB DKI Jakarta terus meningkat hingga mencapai 16,83 persen pada tahun 2025.

The contribution of exports to DKI Jakarta's GRDP tends to increase during this period.

In 2021, Jakarta's export contribution was at its lowest point in the last five years. This was due to a decline in domestic output. However, its contribution to the Jakarta GRDP continued to increase, reaching 16.83 percent in 2025.

Tabel 3.13 Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/
Table Trend of Foreign Exports of Good and Services of DKI Jakarta Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ Average
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nilai Nominal Ekspor Luar Negeri/Nominal of Foreign Export						
ADHB/at Current Prices (Triliun/trillion rupiah)	303,85	381,91	434,19	548,27	660,86	465,82
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Triliun/trillion rupiah)	173,31	201,63	221,30	276,12	314,12	237,30
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)	10,43	11,98	12,61	14,90	16,83	13,35
Laju Pertumbuhan Ekspor Luar Negeri (%)/ Growth of Foreign Export (%)	3,58	16,34	9,76	24,77	13,76	13,64

*) Angka sementara/preliminary figures
*) Angka sangat sementara/very preliminary figures

Rata-rata laju pertumbuhan ekspor luar negeri pada tahun 2021-2025 sebesar 13,64 persen. Laju pertumbuhan ekspor luar negeri menunjukkan pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2024. Laju pertumbuhan ekspor luar negeri pada tahun 2024 melesat hingga 24,77 persen. Tingginya kinerja ekspor luar negeri utamanya didorong oleh tingginya ekspor barang-barang dan jasa ke luar negeri.

Pada tahun 2025, ekspor luar negeri tumbuh 13,76 persen, melambat dibandingkan dengan tahun 2024. Perlambatan ekspor luar negeri terjadi pada ekspor barang maupun ekspor jasa. Ekspor udang/krustacea dan moluska yang merupakan komoditas utama Jakarta menurun, sementara dua komoditas lainnya, yaitu logam mulia/perhiasan dan permata, dan alas kaki tumbuh melambat dibandingkan tahun 2024. Jumlah wisatawan

From 2021 to 2025, the average growth rate of foreign exports is 13.64 percent. There will be significant growth in the growth rate of foreign exports in 2024. In 2024, the growth rate will skyrocket to 24.77 percent. This high performance is mainly driven by the export of goods and services abroad.

In 2025, foreign exports grew by 13.76 percent, slowing down compared to 2024. The slowdown in foreign exports occurred in both goods and services exports. Exports of shrimp/crustaceans and mollusks, which are Jakarta's main commodities, declined, while two other commodities, namely precious metals/jewelry and gems, and footwear, grew at a slower pace compared to 2024. The number of foreign tourists entering Jakarta slowed down

mancanegara yang masuk ke Jakarta mengalami perlambatan dibandingkan tahun 2024.

3.8 Perkembangan Impor Luar Negeri

Tidak semua permintaan barang dan jasa di Jakarta dapat dipenuhi oleh produksi atau output dari dalam Jakarta sendiri. Keterbatasan sumber daya dan keterbatasan kapasitas produksi membuat Jakarta harus mendatangkan barang dan jasa dari provinsi lain dan bahkan negara lain. Sehingga, aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor yang dihitung dalam PDRB menurut komponen pengeluaran masih mengandung produk yang berasal dari impor. Padahal, yang dihitung dalam PDRB menurut lapangan usaha adalah produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Jakarta. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus diperhitungkan, yaitu dengan cara mengurangi total nilai permintaan domestik dan ekspor dalam PDRB dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha.

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non-residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor.

Sebagai kota metropolitan terbesar di Indonesia dengan luas wilayah yang relatif kecil, perekonomian Jakarta tidak didominasi oleh sektor primer yang mengandalkan sumber

compared to 2024.

3.8 Trend of Foreign Imports

Jakarta cannot meet all the demand for goods and services solely through its own production and output due to limited resources and production capacity. As a result, it must import goods and services from other provinces and countries. Therefore, the expenditure activities (household consumption, NPISHs, and government), as well as GFCF (including inventories) and exports calculated in GRDP by expenditure component, still include imported products. In calculating GRDP by business field, only products actually produced by Jakarta's domestic economy are included. To accurately measure the potential and magnitude of domestic products, the import component must be considered. This is done by subtracting the total value of domestic demand and exports in GRDP from the value of imports. The result of this reduction should conceptually be the same as the value of GRDP by business field.

In contrast to the export component, import transactions account for the additional supply of products in the domestic economy from non-residents. Imports consist of both goods and services, although the breakdown may differ from exports.

Jakarta, being the largest metropolitan city in Indonesia with a relatively small area, has an economy that is not dominated by the primary sector relying on natural

daya alam, tetapi lebih didominasi oleh sektor jasa. Dengan demikian, secara umum dapat diduga tingkat ketergantungan Jakarta pada barang dan jasa impor cukup besar. Hal tersebut terlihat melalui nilai impor luar negeri Jakarta dalam PDRB menurut pengeluaran.

resources, but rather by the services sector. It can be inferred that Jakarta heavily relies on imported goods and services, as evidenced by the significant value of foreign imports in GRDP by expenditure.

Tabel 3.14 Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/
Table Trend of Foreign Imports of Good and Services of DKI Jakarta Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ Average
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nilai Nominal Impor Luar Negeri/Nominal of Foreign Import						
ADHB/at Current Prices (Triliun/trillion rupiah)	1.219,29	1.592,44	1.612,75	1.762,35	1.934,74	1.624,31
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Triliun/trillion rupiah)	757,76	894,87	873,06	918,87	988,87	886,69
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)	41,86	49,94	46,84	47,89	49,28	47,16
Laju Pertumbuhan Impor Luar Negeri (%)/ Growth of Foreign Import (%)	25,19	18,09	-2,44	5,25	7,62	10,74

*) Angka sementara/preliminary figures
*) Angka sangat sementara/very preliminary figures

Selama tahun 2021-2025, besarnya kontribusi impor luar negeri di Jakarta rata-rata sebesar 47,16 persen dari total PDRB DKI Jakarta. Jika dilihat strukturnya, proporsi impor barang luar negeri jauh lebih besar dibandingkan dengan impor jasa.

From 2021 to 2025, foreign imports contributed an average of 47.16 percent to the total GRDP of DKI Jakarta. The proportion of foreign goods imports was much higher than that of foreign services imports.

Secara rata-rata, laju pertumbuhan impor luar negeri Jakarta sebesar 10,74 persen per tahun selama 2021-2025. Pada tahun 2025, impor luar negeri tumbuh 7,62 persen, menguat dibandingkan dengan tahun 2024 yang sebesar 5,25 persen. Peningkatan impor luar negeri terjadi pada impor berupa barang maupun impor jasa.

From 2021 to 2025, Jakarta’s average annual foreign import growth rate is 10.74 percent. In 2025, foreign imports are expected to grow by 7.62 percent, which is an increase from 5.25 percent in 2024. This growth occurs in the form of imports of goods and services.

3.9 Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah

3.9 Trend of Interregional Net Exports

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, ekspor impor yang dilakukan oleh Jakarta tidak hanya dilakukan dari dan ke luar negeri, tetapi juga dilakukan dari dan ke luar provinsi, serta dilakukan oleh non-residen yang berasal

As mentioned earlier, Jakarta’s exports and imports include not only those to and from foreign countries, but also those to and from other provinces, as well as those carried out by non-residents from other provinces. This

dari provinsi lain. Indikator ini dikenal dengan ekspor-impor antardaerah. Sama halnya dengan yang dilakukan dengan komponen impor luar negeri, impor yang dilakukan dari provinsi lain juga diperlakukan sebagai faktor koreksi (pengurang). Selama 2021-2025, nilai nominal net ekspor antar daerah (selisih antara ekspor dan impor) Jakarta selalu bernilai positif. Ini berarti neraca perdagangan antardaerah Jakarta mengalami surplus, di mana nilai ekspor antardaerah Jakarta lebih besar dari nilai impornya.

Proporsi net ekspor antar daerah terhadap PDRB DKI Jakarta cukup berfluktuatif. Selama periode tahun 2021-2025 net ekspor antar daerah secara rata-rata menyumbang 21,61 persen terhadap total PDRB, dengan kontribusi terkecil sebesar 17,26 persen pada tahun 2021 dan kontribusi tertinggi sebesar 25,93 persen pada tahun 2022.

type of trade is known as interregional trade. Similar to foreign imports, imports from other provinces are treated as a correction factor (deduction). From 2021 to 2025, Jakarta's interregional net exports were always positive. This indicates that Jakarta's interregional trade balance was in surplus, meaning the value of its exports exceeded the value of its imports.

The proportion of interregional net exports to DKI Jakarta's GRDP fluctuates considerably. During the 2021-2025 period, net exports between regions contributed an average of 21.61 percent to total GRDP, with the smallest contribution of 17.26 percent in 2021 and the highest contribution of 25.93 percent in 2022.

Tabel 3.15 Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/*Trend of Interregional Net Exports of DKI Jakarta Province, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ Average
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nilai Nominal Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Nominal of Net Interregional Export</i>						
ADHB/at Current Prices (Triliun/trillion rupiah)	502,84	826,72	803,54	787,20	789,44	741,95
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Triliun/trillion rupiah)	359,59	491,40	465,78	432,88	443,54	438,64
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)	17,26	25,93	23,34	21,39	20,11	21,61

*) Angka sementara/*preliminary figures*

*) Angka sangat sementara/*very preliminary figures*

INDIKATOR TURUNAN

DERIVED INDICATORS

<https://jakarta.bps.go.id>

BAB
CHAPTER

4

TURUNAN INDIKATOR DERIVED INDICATORS 4

Beberapa indikator ekonomi makro dapat diturunkan dari data PRDB. Indikator makro yang akan kita bahas dalam bab ini adalah PDRB perkapita, proporsi konsumsi akhir terhadap PDRB, keseimbangan total penyediaan terhadap total permintaan, neraca perdagangan, dan rasio perdagangan.

4.1 PDRB Per Kapita (Nominal)

PDRB per kapita merupakan gambaran rata-rata produk per penduduk selama satu tahun di suatu wilayah/daerah. PDRB perkapita merupakan hasil bagi antara nilai PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Jadi besarnya PDRB perkapita sangat dipengaruhi oleh nilai PDRB dan jumlah penduduk. Ada dua macam penilaian PDRB perkapita yaitu atas dasar harga berlaku (ADHB) dan atas dasar harga konstan (ADHK). PDRB perkapita ADHB menunjukkan nilai PDRB setiap satu orang penduduk pada harga berjalan. Sedangkan PDRB perkapita ADHK menggambarkan pertumbuhan ekonomi perkapita setiap penduduk secara riil.

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa pada tahun 2021-2025 nilai PDRB per kapita Jakarta memiliki trend positif. Rata-rata nilai PDRB per kapita atas dasar harga berlaku adalah Rp 321,81 juta, sementara rata-rata ADHK sebesar Rp 192,80 juta.

PDRB per kapita pada tahun 2025 sebesar 367,69 juta rupiah. Angka ini menunjukkan bahwa nilai PDRB yang dihasilkan oleh satu orang di Jakarta sebesar 367,69 juta per tahun atau sekitar 30,64 juta perbulan. Jika dinilai atas dasar harga konstan, PDRB per kapita Jakarta

Several macroeconomic indicators can be derived from GRDP data. The macro indicators that we will discuss in this chapter are GRDP per capita, proportion of final consumption to GRDP, balance of total supply to total demand, trade balance and trade ratio.

4.1 GRDP per Capita (Nominal)

GRDP per capita is the average product per resident for one year in a region or area. It is calculated by dividing the value of GRDP by the mid-year population. Therefore, the value of the GRDP per capita is greatly influenced by the value of the GRDP and the population. There are two types of per capita GRDP assessments: those based on current prices (ADHB) and those based on constant prices (ADHK). ADHB GRDP per capita represents the value of GRDP for each resident at current prices. Meanwhile, the ADHK Gross Regional Domestic Product (GRDP) per capita represents the real economic growth per resident.

Table 4.1 shows a positive trend in the GRDP per capita value of Jakarta from 2021-2025. The average GRDP per capita based on current prices is Rp 321.81 million, while the average of constant prices is Rp 192.80 million.

GRDP per capita in 2025 is 367.69 million rupiah. This figure indicates that the GRDP value generated by one person in Jakarta is 367.69 million per year, or about 30.64 million per month. Based on constant prices, Jakarta's per capita GRDP is 211.95 million

sebesar 211,95 juta rupiah. Perekonomian Jakarta yang tumbuh 5,21 persen berimplikasi pada tumbuhnya PDRB perkapita Jakarta sebesar 5,28 persen atau naik 10,62 juta rupiah dibandingkan tahun sebelumnya.

rupiah. Jakarta's economy, which grew by 5.21 percent, had an impact on the growth of Jakarta's GRDP per capita by 5.28 percent or an increase of 10.62 million rupiah compared to the previous year.

Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per Kapita di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/
Table 4.1 Gross Regional Domestic Product and GRDP per Capita of DKI Jakarta Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ Averages
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nilai PDRB/GRDP						
ADHB/at Current Prices (Triliun/trillion rupiah)	2.912,89	3.188,54	3.443,36	3.679,71	3.926,15	3.430,13
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Triliun/trillion rupiah)	1.856,00	1.953,49	2.050,47	2.151,20	2.263,24	2.054,88
PDRB per kapita/GRDP per capita						
ADHB/at Current Prices (Juta/million rupiah)	274,66	299,67	322,65	344,38	367,69	321,81
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Juta/million rupiah)	175,00	183,60	192,13	201,33	211,95	192,80
Pertumbuhan PDRB per kapita ADHK (2010=100)/Growth of GRDP per capita (%)	3,13	4,91	4,65	4,79	5,28	4,55
Jumlah penduduk/Total population (Juta orang/thousand people)	10,61	10,64	10,67	10,68	10,68	10,66
Pertumbuhan jumlah penduduk/Growth of total population (%)	0,41	0,33	0,30	0,12	-0,07	0,22

*) Angka sementara/preliminary figures

*) Angka sangat sementara/very preliminary figures

4.2 Perbandingan Konsumsi Akhir Domestik terhadap PDRB

Konsumsi akhir domestik adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa (baik berasal dari produk domestik maupun impor) untuk konsumsi akhir (bukan untuk tujuan produksi). Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi ketiganya sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Pada tahun 2021-2025 proporsi barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir domestik rata-

4.2 Ratio of Domestic Final Consumption to GRDP

Domestic final consumption refers to the use of goods and services for personal consumption, rather than for production purposes. This includes both domestic and imported products. Final consumption actors include households, NPISHs, and the government. Although these three institutions have different functions in the economic system, they all spend part of their income on final consumption. This indicator shows the comparison between household consumption in the domestic region and exported products.

In 2021-2025, the share of goods and services used to satisfy domestic final consumption demand is 77.75 percent on

rata sebesar 77,75 persen. Konsumsi terbesar digunakan oleh institusi rumah tangga, diikuti pemerintah dan LNPRT.

Peran konsumsi rumah tangga dalam konsumsi akhir domestik paling besar pada setiap periode. Pada tahun 2025, konsumsi rumah tangga sebesar 2.465,56 triliun rupiah atau berkontribusi sebesar 80,21 persen terhadap konsumsi domestik. Pengeluaran konsumsi akhir LNPRT juga mengalami peningkatan pada tahun 2025 menjadi sebesar 89,84 triliun rupiah atau berkontribusi sebesar 2,92 persen terhadap total konsumsi domestik.

average. The largest consumption is used by household institutions, followed by government and NPISHs.

The role of household consumption in domestic final consumption is the largest in each period. In 2025, the amount of household final consumption expenditure is 2,465.56 trillion rupiah, contributing 80.21 percent to domestic consumption. NPISHs final consumption expenditure also increased in 2025 to 89.84 trillion rupiah or 2.92 percent of total domestic consumption.

Tabel 4.2 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Domestik terhadap PDRB di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/*Ratio of Domestic Final Consumption to GRDP of DKI Jakarta Province, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ Averages
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nilai Konsumsi Akhir dalam PDRB/ <i>Final Consumption in GDRP</i>						
Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption</i> (Triliun/ <i>trillion</i> rupiah)	1.806,80	1.971,81	2.139,91	2.298,88	2.465,56	2.136,59
Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption</i> (Triliun/ <i>trillion</i> rupiah)	60,53	66,34	75,08	85,58	89,84	75,47
Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Final Consumption</i> (Triliun/ <i>trillion</i> rupiah)	456,00	420,28	411,70	460,94	518,31	453,45
Jumlah/ <i>Total</i> (Triliun/ <i>trillion</i> rupiah)	2.323,33	2.458,43	2.626,70	2.845,40	3.073,71	2.665,51
PDRB ADHB/ <i>GRDP at Current Prices</i> (Triliun/ <i>trillion</i> rupiah)	2.912,89	3.188,54	3.443,36	3.679,71	3.926,15	3.430,13
Perbandingan Konsumsi Akhir terhadap PDRB/ <i>Ratio of Final Consumption to GRDP (%)</i>	79,76	77,10	76,28	77,33	78,29	77,75

*) Angka sementara/*preliminary figures*
 *) Angka sangat sementara/*very preliminary figures*

Konsumsi pemerintah sebesar 518,31 triliun rupiah. Peran PKP terhadap konsumsi domestik sebesar 16,86 persen; meningkat 0,66 persen poin dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan belanja pegawai dan belanja barang dan jasa.

The government final consumption in 2025 is 518.3 trillion rupiah, contributing 16,86 percent to domestic consumption, an increase of 0.66 percentage points compared to the previous year. This was due to an increase in personnel expenditure and expenditure on goods and services.

4.3 Keseimbangan Total Penyediaan terhadap Permintaan

Pada tahun 2021-2025 total penyediaan barang dan jasa di Jakarta sebagian besar berasal dari produk domestik. Proporsi PDRB terhadap total penyediaan, rata-rata sebesar 67,98 persen, sisanya penyediaan dari impor sebesar 32,02 persen.

Pada tahun 2025, proporsi produk domestik terhadap total penyediaan sebesar 66,99 persen, menurun dibandingkan proporsi tahun sebelumnya. Sementara proporsi impor terhadap total penyediaan sebesar 33,01 persen. Pada tahun 2025, impor non migas meningkat, namun impor migas berkontraksi. Peningkatan nilai impor jasa Jakarta pada periode turut mendorong meningkatkan proporsi impor Jakarta.

4.3 Balance of Total Supply Against Total Demand

In 2021-2025, the total supply of goods and services in Jakarta comes mostly from domestic products. The share of GRDP in the total supply is on average 67.98 percent; the remaining supply from imports is 32.02 percent.

In 2025, the share of domestic products of the total supply is 66.99 percent, a decrease compared to the share in the previous year. Meanwhile, the share of imports in total supply is 33.01 percent. In 2025, imports of non-oil increased, but imports of gas contracted. The increase in the value of Jakarta's service imports during this period also contributed to an increase in the proportion of Jakarta's imports.

Tabel 4.3 Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/
Table Balance of Supply and Demand of DKI Jakarta Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ Averages
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Total Penyediaan/Total Supply	4.132,17	4.780,98	5.056,11	5.442,06	5.860,89	5.054,44
PDRB ADHB/GRDP at Current Prices (Triliun/trillion rupiah)	2.912,89	3.188,54	3.443,36	3.679,71	3.926,15	3.430,13
Impor ADHB/Import at Current Prices (Triliun/trillion rupiah)	1.219,29	1.592,44	1.612,75	1.762,35	1.934,74	1.624,31
Rasio Penyediaan/Supply Ratio	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
PDRB ADHB/GRDP at Current Prices (%)	70,49	66,69	68,10	67,62	66,99	67,98
Impor ADHB/Import at Current Prices (%)	29,51	33,31	31,90	32,38	33,01	32,02
Total Permintaan Akhir/Final Total Demand (Triliun/trillion rupiah)	4.132,17	4.780,98	5.056,11	5.442,06	5.860,89	5.054,44

*) Angka sementara/preliminary figures

*) Angka sangat sementara/very preliminary figures

4.4 Neraca Perdagangan Luar Negeri

Surplus neraca perdagangan yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Selisih antara nilai ekspor dan

4.4 Foreign Trade Balance

The trade balance surplus resulting from trade in goods and services with foreign parties is reflected in the trade balance. The difference between the value of exports and imports is

nilai impor disebut sebagai “Ekspor Neto”. Apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk. Sebaliknya, kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar.

referred to as “net exports”. A surplus occurs when the value of exports exceeds the value of imports, and a deficit occurs when the value of imports exceeds the value of exports. In terms of cash inflows and outflows, a surplus result in an inflow of foreign exchange. Conversely, if the balance is in deficit, there is an outflow of foreign exchange.

Tabel 4.4 Neraca Perdagangan Luar Negeri di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/*Balance of Foreign Trade of DKI Jakarta Province, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ Averages
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Ekspor ADHB/Export at Current Prices (Triliun/trillion rupiah)	303,85	381,91	434,19	548,27	660,86	465,82
Impor ADHB/Import at Current Prices (Triliun/trillion rupiah)	1.219,29	1.592,44	1.612,75	1.762,35	1.934,74	1.624,31
Net Ekspor/Net Export (Triliun/trillion rupiah)	-915,44	-1.210,52	-1.178,57	-1.214,08	-1.273,88	-1.158,50
Rasio Ekspor terhadap Impor/Ratio of Export to Import	0,25	0,24	0,27	0,31	0,34	0,28

*) Angka sementara/preliminary figures

*) Angka sangat sementara/very preliminary figures

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat rasio antara nilai ekspor terhadap impor. Rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor. Sebaliknya rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi dan kebutuhan masyarakatnya.

Additionally, the ratio between the value of exports to imports can provide insight into the trade balance. A ratio greater than 1 (one) indicates that the value of exports exceeds the value of imports, while a ratio less than 1 (one) indicates the opposite. The exports and imports of a country are dependent on its economic conditions and the needs of its people.

Selama periode 2021-2025, posisi perdagangan barang dan jasa provinsi DKI Jakarta selalu menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan luar negeri barang dan jasa Provinsi DKI Jakarta selalu dalam posisi defisit. Nilai defisit perdagangan Jakarta setiap tahunnya rata-rata sebesar 1.158,50 triliun rupiah. Defisit terbesar terjadi

During the period 2021-2025, the trade position of goods and services of DKI Jakarta Province always showed a negative value. This shows that DKI Jakarta Province's foreign trade balance of goods and services is always in a deficit position. The value of Jakarta's trade deficit each year averages 1,158.50 trillion rupiah. The largest deficit occurred in

pada tahun 2025 yaitu sebesar minus 1.273,88 triliun rupiah. Pada periode ini besaran nilai ekspor sebesar 660,86 triliun rupiah, sementara nilai impor 1.934,74 triliun rupiah.

Pada tahun 2021-2025 rata-rata rasio ekspor terhadap impor Jakarta sebesar 28,22 persen per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan Jakarta terhadap barang dan jasa dari luar negeri cukup besar.

Defisit neraca perdagangan luar negeri Jakarta tahun 2025 disebabkan oleh defisit pada komoditi yang berupa barang dan jasa. Namun, defisit produk yang berupa barang lebih besar dibandingkan jasa.

4.5 Rasio Perdagangan Internasional

Rasio perdagangan internasional menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan dari suatu wilayah dengan luar negeri. Koefisien rasio perdagangan luar negeri diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor luar negeri dikurangi impor luar negeri dibagi dengan jumlah ekspor luar negeri dan impor luar negeri.

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri (LN). Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor LN dikurangi impor LN dibagi dengan jumlah ekspor LN ditambah impor LN. Koefisien RPI berkisar antara -1 s.d + 1 ($-1 < RPI < +1$). Jika RPI mendekati minus 1 maka perdagangan internasional didominasi oleh impor, sedangkan apabila mendekati positif 1 maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa selama

2025, amounting to minus 1,273.88 trillion rupiah. During this period, the value of exports was 660.86 trillion rupiah, while the value of imports was 1,934.74 trillion rupiah.

In 2021-2025, Jakarta's average export-import ratio was 28.22 percent per year. This condition shows that Jakarta's dependence on goods and services from abroad is quite high.

In 2025, Jakarta's foreign trade deficit will be caused by deficits in goods and services. However, the deficit in goods will exceed that in services.

4.5 International Trade Ratio

The international trade ratio indicates the level of trade between a region and foreign countries. The coefficient is obtained by calculating the difference between foreign exports and imports and dividing it by the total exports and imports.

This ratio indicates the comparison of international trade activities from a particular region, whether dominated by exports or imports from abroad. The formula is obtained by calculating the difference between foreign exports minus foreign imports divided by the sum of foreign exports plus imports. The ITR coefficient ranges from -1 to +1 ($-1 < ITR < +1$). If ITR approaches minus 1, international trade is dominated by imports, while if it approaches positive 1, international trade is dominated by export transactions.

Table 4.5 shows that during the 2021-

periode tahun 2021-2025, nilai rasio perdagangan luar negeri Jakarta berkisar pada angka negatif yang mengindikasikan bahwa perdagangan luar negeri DKI Jakarta selalu didominasi oleh impor luar negeri. Pada tahun 2021-2025 rasio perdagangan DKI Jakarta cenderung konstan pada angka minus 0,50 sampai minus 0,60.

Komoditi utama impor Jakarta antara lain berupa mesin dan peralatan mekanis, mesin dan perlengkapan elektrik, dan kendaraan. Sementara Ekspor Jakarta berupa kendaraan dan bagiannya; logam mulia dan perhiasan; dan alas kaki. Sebagian impor Jakarta berasal dari Tiongkok, Jepang, Thailand, Singapura dan Korea Selatan.

2025 period, Jakarta's foreign trade ratio was negative, indicating that DKI Jakarta's foreign trade was always dominated by imports. In 2021-2025, DKI Jakarta's trade ratio tended to remain constant at minus 0.50 to minus 0.60.

Jakarta's main imported goods include machinery, mechanical equipment, electrical machinery, and vehicles. Meanwhile, Jakarta's exports consist of vehicles and parts, precious metals and jewelry, and footwear. Some of Jakarta's imports originate from China, Japan, Thailand, Singapore, and South Korea.

Tabel 4.5 Rasio Perdagangan Internasional (RPI) di Provinsi DKI Jakarta, 2021-2025/International Trade Ratio (ITR) of DKI Jakarta Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**	Rata-rata/ Average
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
X Nilai Ekspor Luar Negeri ADHB/ <i>Foreign Export at Current Prices</i> (Triliun/ <i>trillion</i> rupiah)	303,85	381,91	434,19	548,27	660,86	465,82
M Total Impor ADHB/ <i>Total Import at Current Prices</i> (Triliun/ <i>trillion</i> rupiah)	1.219,29	1.592,44	1.612,75	1.762,35	1.934,74	1.624,31
X-M (Triliun/ <i>trillion</i> rupiah)	-915,44	-1.210,52	-1.178,57	-1.214,08	-1.273,88	-1.158,50
X+M (Triliun/ <i>trillion</i> rupiah)	1.523,14	1.974,35	2.046,94	2.310,63	2.595,59	2.090,13
Rasio Perdagangan Internasional (RPI)/ <i>International Trade Ratio (ITR)</i>	-0,60	-0,61	-0,58	-0,53	-0,49	-0,56

*) Angka sementara/*preliminary figures*

*) Angka sangat sementara/*very preliminary figures*

PENUTUP

CONCLUSIONS

<https://jakarta.bps.go.id>

BAB
CHAPTER

5

- | | |
|---|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada tahun 2025, nilai nominal Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku sebesar 3.926,15 triliun rupiah, meningkat sebesar 246,44 triliun rupiah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jika dinilai atas dasar harga konstan 2010 PDRB DKI Jakarta sebesar 2.263,24 triliun rupiah. 2. Struktur ekonomi Jakarta menurut pengeluaran pada tahun 2025 didominasi oleh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) dengan kontribusi sebesar 62,80 persen. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) menjadi penyumbang terbesar kedua, yaitu sebesar 33,79 persen, diikuti ekspor luar negeri dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP) masing-masing sebesar 16,83 persen dan 13,20 persen. 3. Perekonomian Jakarta tumbuh 5,21 persen. Seluruh komponen tumbuh positif, di mana ekspor luar negeri tumbuh paling besar, yaitu 13,76 persen, diikuti oleh konsumsi pemerintah yang tumbuh 10,56 persen, pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga tumbuh 5,25 persen dan PKLNPRRT tumbuh 3,12 persen. 4. PDRB per kapita pada tahun 2025 sebesar 367,69 juta rupiah. Angka ini menunjukkan bahwa nilai PDRB yang dihasilkan oleh satu orang di Jakarta sebesar 367,69 juta per tahun atau sekitar 30,64 juta per bulan. 5. Proporsi barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir domestik sebesar 78,29 persen. Konsumsi terbesar | <ol style="list-style-type: none"> 1. In 2025, the nominal value of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) based on current prices 3,926.15 trillion rupiah, which was an increase of 246.44 trillion rupiah compared to the previous year. When assessed based on constant 2010 prices, the GRDP of Jakarta was 2,263.24 trillion rupiah. 2. The economic structure of Jakarta by expenditure in 2025 dominated by Household Final Consumption Expenditure (HFCE) with a contribution of 62.80 percent. Gross Fixed Capital Formation (GFCF) is the second largest contributor, at 33.79 percent, followed by exports and General Government Final Consumption Expenditure (GGFCE) at 16.83 percent and 13.20 percent, respectively. 3. Jakarta's economy grew by 5.21 percent. All components showed positive growth, with exports growing the most at 13.76 percent, followed by government consumption, which grew by 10.56 percent, Household Final Consumption Expenditure grew by 5.25 percent, and NPISHs final consumption expenditure grew by 3.12 percent. 4. The GRDP per capita in 2025 is 367.69 million rupiah. This figure indicates that the GRDP generated by one person in Jakarta amounts to approximately 367.69 million rupiah per year, or 30.64 million rupiah per month. 5. The proportion of goods and services used to meet domestic final consumption was 78.29 percent. The largest consumption |
|---|---|

digunakan oleh institusi rumah tangga, diikuti oleh pemerintah dan LNPRT.

6. Total penyediaan barang dan jasa di Jakarta sebagian besar berasal dari produk domestik. Pada tahun 2025, proporsi PDRB terhadap total penyediaan rata-rata sebesar 66,99 persen. Sementara proporsi impor terhadap total penyediaan sebesar 33,01 persen.
7. Selama periode 2021-2025, posisi perdagangan luar negeri barang dan jasa Provinsi DKI Jakarta selalu menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan luar negeri barang dan jasa Provinsi DKI Jakarta selalu dalam posisi defisit. Nilai defisit perdagangan pada tahun 2025 sebesar minus 1.273,88 triliun rupiah.
8. Selama tahun 2021-2025, rasio perdagangan luar negeri Jakarta berkisar pada angka negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa perdagangan luar negeri DKI Jakarta selalu didominasi oleh impor luar negeri. Pada tahun 2025, rasio perdagangan DKI Jakarta sebesar minus 0,49.

was by household institutions, followed by the government and non-profit institutions serving household (NPIHs).

6. Most of the total supply of goods and services in Jakarta comes from domestic products. In 2025, the GRDP proportion to the total supply was 66.99 percent. Meanwhile, imports accounted for 33.01 percent of the total supply.
7. From 2021 to 2025, the trade balance of goods and services in the province of Jakarta was consistently negative. This indicates that the foreign trade balance of goods and services in DKI Jakarta Province was always in deficit. In 2025, the trade deficit was minus 1,273.88 trillion rupiah.
8. During 2021-2025, Jakarta's foreign trade ratio remains negative. This indicates that DKI Jakarta's foreign trade continues to be dominated by imports. In 2025, DKI Jakarta's trade ratio was minus 0.49.

DAFTAR PUSTAKA BIBLIOGRAPHY

- Badan Pusat Statistik. 2013. Sistem Neraca Nasional 2008. Edisi Pertama. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2026. PDRB Provinsi DKI Jakarta Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Milyar Rupiah), 2021-2025. <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODkxIzI=/pdrb-triwulanan-provinsi-dki-jakarta-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-pengeluaran--milyar-rupiah-.html>. 10 Maret 2026.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2026. PDRB Provinsi DKI Jakarta Atas Dasar Harga Konstan menurut Pengeluaran (Milyar Rupiah), 2021-2025. <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODkylzI=/pdrb-triwulanan-provinsi-dki-jakarta-atas-dasar-harga-konstan-menurut-pengeluaran--milyar-rupiah-.html>. 10 Maret 2026.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2026. Distribusi PDRB Provinsi DKI Jakarta Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Persen) 2021-2025. <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODkzIzI=/distribusi-pdrb-triwulanan-provinsi-dki-jakarta-atas-dasar-berlaku-menurut-pengeluaran--persen-.html>. 10 Maret 2026.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2026. Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran [seri 2010], 2021-2025. <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODk1IzI=/laju-pertumbuhan--y-on-y--pdrb-provinsi-dki-jakarta-atas-dasar-konstan-2010-menurut-pengeluaran--persen-.html>. 10 Maret 2026.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2026. Perkembangan Ekspor dan Impor DKI Jakarta Bulan Desember 2025. Jakarta: Berita Resmi Statistik. No. 06/02/31/Th. XXVIII, 2 Februari 2026.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2026. Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2026. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. Tabel Input Output Indonesia berbagai seri. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. Pendapatan Nasional Indonesia berbagai seri. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat berbagai seri. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2000. Statistik Keuangan BUMN dan BUMD 1997. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 1999. Profil Ekonomi Rumah tangga 1998. Jakarta.

LAMPIRAN

APPENDIX

**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi DKI Jakarta
(miliar rupiah), 2021–2025/*Gross Regional Domestic Product at Current Prices of
DKI Jakarta Province (billion rupiah), 2021–2025***

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Rumah Tangga/<i>Households Consumption Expenditure</i> [a+b+c+d+e+g]	1.806.801,38	1.971.812,32	2.139.911,61	2.298.877,79	2.465.555,75
a Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	480.235,37	512.821,33	549.935,11	588.161,86	627.115,42
b Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	41.085,01	42.124,27	43.235,97	45.312,89	47.708,72
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	339.912,90	364.709,49	392.721,74	415.651,91	439.672,45
d Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	89.597,23	94.416,34	100.855,78	107.176,55	113.951,78
e Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	440.035,87	494.733,41	546.125,34	583.446,44	616.917,43
f Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	271.653,75	306.055,54	338.941,85	373.629,64	408.875,20
g Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	144.281,23	156.951,94	168.095,82	185.498,50	211.314,74
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/<i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	60.533,78	66.338,62	75.082,51	85.575,58	89.839,94
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/<i>General Government Consumption Expenditure</i> [a+b]	455.995,23	420.277,54	411.703,80	460.942,25	518.310,44
a Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	275.924,45	288.973,35	313.040,04	360.037,16	388.976,36
b Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	180.070,78	131.304,19	98.663,76	100.905,10	129.334,09
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/<i>Gross Fixed Capital Formation</i> [a+b]	1.001.134,89	1.101.211,93	1.179.378,28	1.254.988,82	1.326.708,77
a Bangunan/ <i>Building</i>	765.310,29	825.127,39	873.255,65	940.945,42	978.424,07
b Non-Bangunan/ <i>Non-Building</i>	235.824,60	276.084,54	306.122,63	314.043,40	348.284,70
5 Perubahan Inventori/<i>Changes in Inventories</i>	1.018,22	12.710,02	12.312,33	6.204,28	10.179,79
6 Net Ekspor/<i>Net Exports</i> [a-b+c]	-412.598,15	-383.809,21	-375.029,31	-426.880,00	-484.441,40
a Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Exports</i>	303.850,17	381.914,24	434.185,48	548.271,12	660.855,21
b Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Imports</i>	1.219.285,44	1.592.438,67	1.612.751,69	1.762.354,74	1.934.736,53
c Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Interregional Net Exports</i>	502.837,12	826.715,22	803.536,91	787.203,62	789.439,92
PDRB/<i>GRDP</i>	2.912.885,34	3.188.541,22	3.443.359,21	3.679.708,72	3.926.153,30

*) Angka sementara/*preliminary figures**) Angka sangat sementara/*very preliminary figures*

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi DKI Jakarta (miliar rupiah), 2021-2025/ Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of DKI Jakarta Province (billion rupiah), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]	1.080.131,01	1.141.002,56	1.198.581,09	1.261.296,98	1.327.555,19
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	237.219,30	243.270,82	249.620,91	256.845,00	265.669,78
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	26.258,38	26.813,86	27.909,28	29.381,23	30.652,28
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	207.962,64	218.025,84	229.083,42	240.503,53	252.407,14
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	61.142,00	63.248,21	66.214,01	69.212,64	72.124,93
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	327.715,95	352.649,77	373.429,16	396.051,25	419.199,66
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	137.637,32	149.806,76	161.719,13	174.289,18	187.865,18
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	82.195,42	87.187,30	90.605,17	95.014,15	99.636,22
2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPISHs Consumption Expenditure	39.169,19	41.616,19	45.711,13	51.113,30	52.705,65
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Consumption Expenditure [a+b]	258.603,17	232.816,42	224.067,32	243.609,11	269.327,01
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	156.829,73	160.547,87	171.507,56	191.023,11	203.686,45
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	101.773,44	72.268,55	52.559,75	52.586,00	65.640,56
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	702.452,35	734.191,61	762.885,90	802.516,25	840.775,59
a Bangunan/Building	547.237,59	556.462,51	570.392,60	610.264,97	629.430,02
b Non-Bangunan/Non-Building	155.214,76	177.729,10	192.493,30	192.251,28	211.345,56
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	505,57	5.705,96	5.202,83	2.540,46	4.076,27
6 Net Ekspor/Net Exports [a-b+c]	-224.860,59	-201.843,75	-185.973,79	-209.877,35	-231.202,67
a Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	173.307,14	201.626,05	221.303,67	276.121,05	314.121,41
b Impor Luar Negeri/Foreign Imports	757.762,63	894.867,63	873.060,04	918.873,45	988.869,00
c Net Ekspor Antar Daerah/Interregional Net Exports	359.594,89	491.397,83	465.782,57	432.875,05	443.544,92
PDRB/GRDP	1.856.000,69	1.953.488,99	2.050.474,47	2.151.198,76	2.263.237,04

*) Angka sementara/preliminary figures

*) Angka sangat sementara/very preliminary figures

Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/ Distribution of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]	62,03	61,84	62,15	62,47	62,80
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	16,49	16,08	15,97	15,98	15,97
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	1,41	1,32	1,26	1,23	1,22
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	11,67	11,44	11,41	11,30	11,20
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	3,08	2,96	2,93	2,91	2,90
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	15,11	15,52	15,86	15,86	15,71
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	9,33	9,60	9,84	10,15	10,41
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	4,95	4,92	4,88	5,04	5,38
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	2,08	2,08	2,18	2,33	2,29
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Consumption Expenditure [a+b]	15,65	13,18	11,96	12,53	13,20
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	9,47	9,06	9,09	9,78	9,91
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	6,18	4,12	2,87	2,74	3,29
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	34,37	34,54	34,25	34,11	33,79
a Bangunan/Building	26,27	25,88	25,36	25,57	24,92
b Non-Bangunan/Non-Building	8,10	8,66	8,89	8,53	8,87
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	0,03	0,40	0,36	0,17	0,26
6 Net Ekspor/Net Exports [a-b+c]	-14,16	-12,04	-10,89	-11,60	-12,34
a Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	10,43	11,98	12,61	14,90	16,83
b Impor Luar Negeri/Foreign Imports	41,86	49,94	46,84	47,89	49,28
c Net Ekspor Antar Daerah/Interregional Net Exports	17,26	25,93	23,34	21,39	20,11
PDRB/GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka sementara/preliminary figures

*) Angka sangat sementara/very preliminary figures

**Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100)
Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/ Distribution of Gross Regional Domestic
Product at Constant Prices of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025**

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]	58,20	58,41	58,45	58,63	58,66
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	12,78	12,45	12,17	11,94	11,74
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	1,41	1,37	1,36	1,37	1,35
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	11,20	11,16	11,17	11,18	11,15
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	3,29	3,24	3,23	3,22	3,19
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	17,66	18,05	18,21	18,41	18,52
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	7,42	7,67	7,89	8,10	8,30
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	4,43	4,46	4,42	4,42	4,40
2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPISHs Consumption Expenditure	2,11	2,13	2,23	2,38	2,33
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Consumption Expenditure [a+b]	13,93	11,92	10,93	11,32	11,90
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	8,45	8,22	8,36	8,88	9,00
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	5,48	3,70	2,56	2,44	2,90
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	37,85	37,58	37,21	37,31	37,15
a Bangunan/Building	29,48	28,49	27,82	28,37	27,81
b Non-Bangunan/Non-Building	8,36	9,10	9,39	8,94	9,34
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	0,03	0,29	0,25	0,12	0,18
6 Net Ekspor/Net Exports [a-b+c]	-12,12	-10,33	-9,07	-9,76	-10,22
a Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	9,34	10,32	10,79	12,84	13,88
b Impor Luar Negeri/Foreign Imports	40,83	45,81	42,58	42,71	43,69
c Net Ekspor Antar Daerah/Interregional Net Exports	19,37	25,15	22,72	20,12	19,60
PDRB/GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka sementara/preliminary figures

*) Angka sangat sementara/very preliminary figures

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/ Growth of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]	4,89	9,13	8,53	7,43	7,25
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	5,12	6,79	7,24	6,95	6,62
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	-3,74	2,53	2,64	4,80	5,29
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	2,87	7,29	7,68	5,84	5,78
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	3,27	5,38	6,82	6,27	6,32
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	6,06	12,43	10,39	6,83	5,74
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	8,07	12,66	10,75	10,23	9,43
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	3,41	8,78	7,10	10,35	13,92
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	1,33	9,59	13,18	13,98	4,98
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Consumption Expenditure [a+b]	10,73	-7,83	-2,04	11,96	12,45
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	-11,95	4,73	8,33	15,01	8,04
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	82,92	-27,08	-24,86	2,27	28,17
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	3,28	10,00	7,10	6,41	5,71
a Bangunan/Building	2,67	7,82	5,83	7,75	3,98
b Non-Bangunan/Non-Building	5,30	17,07	10,88	2,59	10,90
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	NA	NA	NA	NA	NA
6 Net Ekspor/Net Exports [a-b+c]	NA	NA	NA	NA	NA
a Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	8,58	25,69	13,69	26,28	20,53
b Impor Luar Negeri/Foreign Imports	28,50	30,60	1,28	9,28	9,78
c Net Ekspor Antar Daerah/Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	5,26	9,46	7,99	6,86	6,70

*) Angka sementara/preliminary figures

*) Angka sangat sementara/very preliminary figures

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/
Growth of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]	3,54	5,64	5,05	5,23	5,25
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	2,47	2,55	2,61	2,89	3,44
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	-4,77	2,12	4,09	5,27	4,33
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	2,57	4,84	5,07	4,99	4,95
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	1,40	3,44	4,69	4,53	4,21
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	5,81	7,61	5,89	6,06	5,84
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	5,66	8,84	7,95	7,77	7,79
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	1,30	6,07	3,92	4,87	4,86
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	0,10	6,25	9,84	11,82	3,12
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Consumption Expenditure [a+b]	9,77	-9,97	-3,76	8,72	10,56
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	-12,15	2,37	6,83	11,38	6,63
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	78,37	-28,99	-27,27	0,05	24,83
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	1,05	4,52	3,91	5,19	4,77
a Bangunan/Building	0,09	1,69	2,50	6,99	3,14
b Non-Bangunan/Non-Building	4,60	14,51	8,31	-0,13	9,93
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	NA	NA	NA	NA	NA
6 Net Ekspor/Net Exports [a-b+c]	NA	NA	NA	NA	NA
a Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	3,58	16,34	9,76	24,77	13,76
b Impor Luar Negeri/Foreign Imports	25,19	18,09	-2,44	5,25	7,62
c Net Ekspor Antar Daerah/Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	3,55	5,25	4,96	4,91	5,21

*) Angka sementara/preliminary figures

*) Angka sangat sementara/very preliminary figures

Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/Implicit Indices of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]	167,28	172,81	178,54	182,26	185,72
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	202,44	210,80	220,31	228,99	236,05
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	156,46	157,10	154,92	154,22	155,64
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	163,45	167,28	171,43	172,83	174,19
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	146,54	149,28	152,32	154,85	157,99
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	134,27	140,29	146,25	147,32	147,17
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	197,37	204,30	209,59	214,37	217,64
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	175,53	180,02	185,53	195,23	212,09
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	154,54	159,41	164,25	167,42	170,46
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Consumption Expenditure [a+b]	176,33	180,52	183,74	189,21	192,45
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	175,94	179,99	182,52	188,48	190,97
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	176,93	181,69	187,72	191,89	197,03
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	142,52	149,99	154,59	156,38	157,80
a Bangunan/Building	139,85	148,28	153,10	154,19	155,45
b Non-Bangunan/Non-Building	151,93	155,34	159,03	163,35	164,79
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	NA	NA	NA	NA	NA
6 Net Ekspor/Net Exports [a-b+c]	NA	NA	NA	NA	NA
a Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	175,32	189,42	196,19	198,56	210,38
b Impor Luar Negeri/Foreign Imports	160,91	177,95	184,72	191,80	195,65
c Net Ekspor Antar Daerah/Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	156,94	163,22	167,93	171,05	173,48

*) Angka sementara/preliminary figures

*) Angka sangat sementara/very preliminary figures

Laju Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi DKI Jakarta (persen), 2021-2025/Implicit Indices Growth of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of DKI Jakarta Province (percent), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Rumah Tangga/Households Consumption Expenditure [a+b+c+d+e+g]	1,31	3,31	3,31	2,09	1,90
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	2,58	4,13	4,51	3,94	3,08
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	1,08	0,41	-1,39	-0,45	0,92
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	0,30	2,34	2,48	0,81	0,79
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	1,84	1,87	2,04	1,66	2,03
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	0,23	4,48	4,25	0,73	-0,10
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	2,27	3,51	2,59	2,28	1,53
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	2,09	2,55	3,06	5,23	8,63
2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/NPISHs Consumption Expenditure	1,23	3,15	3,04	1,93	1,81
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Consumption Expenditure [a+b]	0,88	2,38	1,79	2,98	1,71
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	0,24	2,30	1,41	3,26	1,32
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	2,55	2,69	3,32	2,22	2,68
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation [a+b]	2,20	5,24	3,07	1,16	0,90
a Bangunan/Building	2,58	6,03	3,25	0,71	0,82
b Non-Bangunan/Non-Building	0,66	2,24	2,38	2,72	0,88
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	NA	NA	NA	NA	NA
6 Net Ekspor/Net Exports [a-b+c]	NA	NA	NA	NA	NA
a Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	4,83	8,04	3,58	1,21	5,95
b Impor Luar Negeri/Foreign Imports	2,64	10,59	3,81	3,83	2,01
c Net Ekspor Antar Daerah/Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	1,65	4,00	2,88	1,86	1,42

*) Angka sementara/preliminary figures

*) Angka sangat sementara/very preliminary figures



SENSUS
EKONOMI
2026

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**#bangga
melayani
bangsa**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Enlighten The Nation



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DKI JAKARTA
BPS-STATISTICS DKI JAKARTA PROVINCE**

Jl. Salemba Tengah No. 36-38, Paseban, Senen, Jakarta Pusat

Telp: (021) 31928493, Fax: (021) 3512004

Homepage: <http://jakarta.bps.go.id> E-mail: bps3100@bps.go.id

